

**PENGELOLAAN WISATA RELIGI**

**PERSPEKTIF DAKWAH**

**(Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung  
Demak)**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh:

Nuraini Mu'allifatu Qolbi  
**1401036045**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2018**



### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Peretujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth. Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : NURAINI MU'ALLIFATU QOLBI

NIM : 1401036045

Fak/Jur : Dakwah Dan Komunikasi/ MD

Judul Skripsi : **Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)**

Dengan ini kami menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Saerozi, S. Ag., M.Pd

NIP. 19710605 199803 1 004

Bidang Metodologi dan Tata-tulis

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.Si

NIP. 19810514 200710 1 001

## SKRIPSI

### PENGELOLAAN WISATA RELIGI PERSPEKTIF DAKWAH (STUDI KASUS MAKAM MBAH MUDZAKIR MOROSARI SAYUNG DEMAK)

Disusun Oleh:

NURAINI MU'ALLIFATU QOLBI

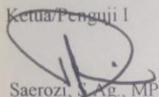
1401036045

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 23 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

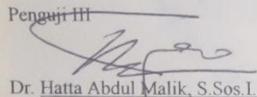
Ketua/Penguji I



Saerozi, S.Ag., MPd

NIP.19710605 199803 1 004

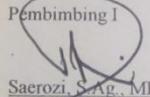
Penguji III



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800311 200710 1 001

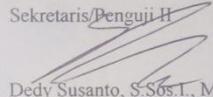
Pembimbing I



Saerozi, S.Ag., MPd

NIP.19710605 199803 1 004

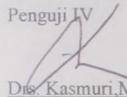
Sekretaris/Penguji II



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji IV

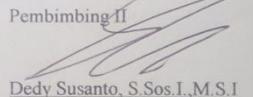


Dr. Kasmuri, M.Ag

NIP.19660822 199403 1 003

Mengetahui

Pembimbing II



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19810514 200710 1 001

Disahkan oleh

Dr. Wahidul Huda Pimay, Lc., M.Ag.

Pada tanggal, Agustus 2018



Dr. Wahidul Huda Pimay, Lc., M.Ag.

NIP.19660822 199403 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juli 2018

Penulis

**NurainiMu'allifatu Qolbi**

NIM : 1401036045

## MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ, ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ

الْآخِرَةَ, إِنَّ اللَّهَ عَلِيٌّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. (QS. Al-Ankabut: 20)

Artinya : “Katakanlah : “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadi-kannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Departemen Agama, 1997: 398)

## ***PERSEMBAHAN***

- 1. Bapak Abu Mansur dan Ibu Masruroh, serta keluarga tercinta adek-adekku tersayang yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan do'a, segala pengorbanan,serta kasih sayang untuk terus berjuang tanpa menyerah. Semoga Allah Sang Pencipta selalu memberikan anugrah tiada tara atas segala pengorbanan dan jasa yang telah diberikan.*
- 2. Pembimbingku bapak Saerozi S.Ag, M.Pd dan bapak Dedy Susanto S.Sos.I, M.S.I yang telah membimbing dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- 3. Sahabat sekaligus keluarga baruku Frizka Nindi Lestari, Atika Pristyani Berliantin, Syarifah, Destia Andravina Yasmin, Rofiqoh Dwi Hirowati, teman masa kecilku Audi Oktaviana, Novi Rahmawati, Lina Sa'adah yang selalu menemani disaat suka maupun duka, serta senantiasa memberikan semangat untuk terus berjuang.*
- 4. Teman-teman seperjuangan jurusan Manajemen Dakwah yang tidak dapat saya sebut satu persatu.*

## ABSTRAKS

Skripsi dengan judul : “*Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)*”. Skripsi ini memfokuskan pada. Bagaimana pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak?. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak?. Bagaimana perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak?. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sedangkan spesifikasi penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif berupa fenomena atau peristiwa dari perilaku yang diamati di lapangan.

Wisata religi tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di wisata religi yang ada di Kabupaten Demak yang sangat banyak salah satunya yaitu tepatnya Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak. Makam Mbah Mudzakir mempunyai potensi yang sangat besar jika dikelola dengan baik. Keunikan yang ada di Makam Mbah Mudzakir dapat dilihat dari segi letaknya yang strategis tidak terlalu jauh dari kota. Selain itu Makam Mbah Mudzakir terkenal dengan sebutan Makam Tengah Laut, hal itu dikarenakan letak makam yang seolah-olah berada di tengah laut dan tidak tenggelam, sehingga banyak peziarah yang penasaran dan ingin berkunjung untuk melihat keunikan makam secara langsung, karena makam Mbah Mudzakir sendiri yang tidak tenggelam di telan air rob.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir sudah berjalan dengan baik, pengelolaan meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan

sumber daya manusia dan sumber daya alam, dan pengelolaan keuangan. Dalam pengelolaan tersebut terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada di Makam Mbah Mudzakir harus dimaksimalkan, seperti pemberian informasi kepada pihak luar, dan menjalin kerjasama kepada pihak-pihak yang terkait seperti dinas pariwisata, masyarakat sekitar, ataupun pihak lainnya. Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir dikelola langsung oleh keluarga (*dzurriyah*) Mbah Mudzakir. Perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dilakukan melalui kegiatan pengelolaan yang berbasas Islami yaitu dengan mementingkan kejujuran dan keikhlasan. Sedangkan Aktifitas dakwah dakwah yang ada di Makam Mbah Mudzakir melalui progam tahlil, dzikir, pengajian anak-anak, dan pengajian umum untuk orang dewasa, pendidikan tentang ilmu agama. Selain aktifitas dakwah, perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi dapat dilihat dari peraturan-peraturan yang mengandung nilai-nilai Islam.

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan pada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, kerabat, dan sahabat-sahabat beliau, dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Amiin.

Skripsi yang berjudul *"Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak)"*. Disusun guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Awaludin Pimay,Lc.,M.Ag selaku Dekan fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
3. Saerozi, S.Ag.,M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I,M.S.Iselaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga,

dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan Skripsi ini.

4. Segenap dosen dan asisten dosen serta Civitas Akademika Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
5. Pengelola Makam Mbah Mudzakir yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Bapak Ibu tercinta yang menjadi kekuatan terbesar dalam kehidupanku, yang tidak pernah letih memotivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
7. Sahabat dan teman-teman terbaikku terima kasih untuk segala kekuatan dan bantuannya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelaikan Skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian rasa terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Amiin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi dapat

membawa berkah dan manfaat terutama bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 15 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Nota Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Abstraksi .....</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Kata Pengantar .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	19

## **BAB II TINJAUAN PENGELOLAAN WISATA RELIGI DAN DAKWAH**

A. PENGELOLAAN.....	22
1. Pengertian tentang Pengelolaan .....	22
2. Unsur Pengelolaan .....	24
3. Fungsi Pengelolaan .....	26
4. Pengelolaan Sumber Daya Wisata.....	28
B. WISATA RELIGI .....	30
1. Pengertian Wisata Religi .....	30
2. Bentuk Wisata Religi .....	33
3. Fungsi Wisata Religi .....	34
4. Tujuan Wisata Religi .....	35
C. DAKWAH.....	36
1. Pengertian Dakwah .....	36
2. Hukum Dakwah .....	38
3. Unsur-Unsur Dakwah .....	39
4. Metode Dakwah.....	42

## **BAB III PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH MUDZAKIR MOROSARI SAYUNG DEMAK**

A. Gambaran Makam Mbah Mudzakir .....	46
1. Sejarah Tambaksari .....	46

2. Letak Geografis Makam.....	50
3. Struktur Organisasi.....	51
4. Gambaran Makam .....	55
B. Biografi Tokoh .....	62
C. Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir .....	68
1. Planning .....	68
2. Organizing .....	69
3. Actuating .....	75
4. Evaluasi .....	77
D. Unsur-Unsur Pengelolaan .....	78
E. Faktor Pendukung Dan Penghambat .....	83

## **BAB IV ANALISIS HASIL TEMUAN**

A. Analisis Pengelolaan Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak .....	86
1. Analisis Planning .....	88
2. Analisis Organizing .....	90
3. Analisis Actuating .....	92
4. Analisis Controlling .....	93
B. Analisis Dakwah dalam Pengelolaan Makam Mudzakir Morosari Sayung Demak .....	94
C. Analisis SWOT faktor Pendukung dan Faktor Penghambat .....	67

1. Da'i .....	99
2. Mad'u .....	100
3. Metode .....	100
4. Materi .....	101
5. Media .....	102

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	105
B. Saran-saran .....	107
C. Penutup .....	108

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan ummatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh manusia. Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin* dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan ummat manusia. Penjelasan tentang dakwah sendiri adalah mengajak untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan manusia. Dakwah juga bertujuan untuk memperoleh keselamatan, kedamaian, kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam berdakwah tidak hanya mementingkan kuantitas atau berapa banyak orang yang mau mengikuti ajakan kita, tetapi juga dilihat dari kualitasnya juga harus sesuai. Kualitas yang dimaksud disini menyangkut beberapa hal seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Dengan demikian, kualitas standar yang hendak dicapai melalui dakwah Islam adalah tercapainya kualitas hidup yang seimbang, tidak hanya bersifat material saja, tetapi juga menyangkut spiritual juga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam merupakan kegiatan yang menyangkut seluruh dimensi dalam kehidupan manusia.

Usaha penyelenggaraan dakwah Islam menjadi lebih sulit dan kompleks dari masa ke masa. Hal ini disebabkan karena masalah-maslaah yang dihadapi juga menjadi semakin kompleks.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya, telah membawa banyak perubahan pada masyarakat, baik dari cara berfikir, sikap, maupun dalam hal tingkah laku. Selain itu, perubahan-perubahan sosial di masyarakat juga sangat mempengaruhi proses penyelenggaraan dakwah itu sendiri. Dan masih banyak lagi masalah-masalah yang dihadapi dalam proses dakwah. Diperlukan proses pelaksanaan dakwah yang sesuai, tidak bisa dilaksanakan hanya seorang saja atau sendiri-sendiri, melainkan harus diselenggarakan dengan bekerjasama antara para pelaksana dakwah dalam kesatuan-kesatuan yang tertata rapi, dengan menggunakan proses perencanaan yang sebaik-baiknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Agar nantinya dalam pelaksanaan dakwah yang lebih kompleks tersebut dapat dengan mudah diselesaikan.

Manajemen pada dasarnya sudah ada sejak adanya sistem pembagian tugas, tanggung jawab, dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan konteks pengelolaan manajemen lebih diarahkan pada keberadaan dari organisasi itu sendiri, salah satu ciri utama organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan tertentu yang sesuai dengan tujuan dari organisasi yang dibentuk. Yang kedua, adanya timbal balik antar anggota dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan. Dan ciri terakhir adalah diadakannya

pengarahan pada satu titik tertentu yaitu kepada tujuan yang ingin direalisasikan (Siswanto,73:2005).

Dalam pengelolaan harus memperhatikan beberapa hal penting, diantaranya struktur harus sesuai dengan tujuan dan sasaran yang dituju. Kedua harus mencerminkan wewenang yang ada bagi pengelola. Ketiga harus memperhatikan lingkungan sekitar, baik lingkungan internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini faktor internal yang dimaksudkan berasal dari pengelola makam dan masyarakat sekitar yang ikut dalam proses pengelolaan, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengunjung ataupun dinas-dinas terkait ataupun pihak yang lain.(Munir,117:2006)

Indonesia sendiri mempunyai potensi wisata yang sangat banyak, mulai dari wisata alamnya mencakup wisata gunung, wisata bahari, wisata kebudayaannya, dan masih banyak sektor wisata yang ada di Indonesia. Di Indonesia minat wisata yang sedang berkembang saat ini adalah wisata budaya, dan wisata keagamaan yang di dalamnya mencakup ziarah atau istilahnya wisata religi. Kata ziarah sendiri berasal dari bahasa Arab *ziyarah* yang berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup ataupun orang yang sudah meninggal. Indonesia mempunyai banyak sekali potensi wisata religi, terutama di Pulau Jawa salah satu contohnya adalah tokoh Walisongo yang tersebar di seluruh Pulau Jawa. Selain Walisongo ada juga tokoh penyebar Islam lain salah satunya adalah Mbah Mudzakir. Yang merupakan wali

penyebar Islam di Jawa Tengah khususnya di wilayah Demak sekitarnya. Nama lengkap dari Mbah Mudzakir adalah Syeikh Abdullah Mudzakir. Sejarah awal Mbah Mudzakir beliau dulu belajar Agama Islam pada banyak guru dari berbagai daerah. Setelah merasa cukup beliau memutuskan untuk menetap di desa Tambaksari Bedono Sayung Demak. Di tempat itu juga beliau mulai mengajarkan ilmu-ilmu Agama Islam kepada murid-muridnya yang berasal dari daerah sekitar beliau tinggal.

Jika dilihat dari objek (makamnya) sebenarnya mempunyai peluang yang sangat besar, jika dikelola dengan cara yang baik dan benar. Keunikan yang ada di Makam Mbah Mudzakir dapat dilihat dari segi letaknya yang strategis tidak terlalu jauh dari kota. Selain itu Makam Mbah Mudzakir terkenal dengan sebutan Makam Tengah Laut, hal itu dikarenakan letak makam yang seolah-olah berada di tengah laut dan tidak tenggelam, sehingga banyak peziarah yang penasaran dan ingin berkunjung untuk melihat keunikan makam secara langsung, karena makam Mbah Mudzakir sendiri yang tidak tenggelam di telan air rob. Selain makam tersebut ada beberapa warga yang masih bertahan di sekitar Makam Mbah Mudzakir. Kebanyakan bangunan mereka berbentuk rumah panggung, agar terhindar dari banjir air rob yang sewaktu-waktu bisa datang.

Daya tarik lain yang ada di area Makam Mbah Mudzakir diantaranya adalah berupa Masjid peninggalan dari Mbah Mudzakir yang pertama kali dibangun saat beliau mulai pindah ke

desa Tambaksari. Selain masjid tersebut terdapat pula desa tenggelam yang sekarang sudah tidak dihuni. Desa tersebut sekarang menjadi destinasi tambahan yang bisa dikunjungi bila sedang berkunjung ke Makam Mbah Mudzakir. Desa tersebut dapat dicapai menggunakan perahu yang sudah disediakan oleh warga sekitar.

Makam tersebut dikelola langsung oleh keturunan Mbah Mudzakir secara turun temurun. Untuk sekarang ini Makam dikelola oleh bpk Fauzan (menantu), selaku juru kunci, sesepuh, dan sekaligus penjaga makam. Dalam perkembangannya upaya pengelolaan Makam Mbah Mudzakir mengalami peningkatan yang sangat signifikan, meskipun masih adapula kekurangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya fasilitas-fasilitas yang ada di sekitar makam, selain itu adanya proses pembangunan yang dilakukan guna menambah daya tarik dari para peziarah untuk berkunjung dan meningkatkan minat kunjungan ke Makam Mbah Mudzakir, adanya upaya pengembangan sumber daya yang dibutuhkan meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan masih banyak hal lainnya.

Meskipun begitu, upaya pengelolaan Makam Mbah Mudzakir mendapat banyak tantangan, seperti adanya kekurangan dalam hal pembiayaan pengelolaan makam yang masih sangat kurang. Hambatan lain yang dihadapi berupa kurangnya perhatian dari pihak pemerintah terkait dengan proses pengelolaan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir, selain itu kurangnya

perhatian yang diberikan oleh pemerintah desa setempat dalam upaya pengelolaan Makam Mbah Mudzakir. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya upaya pembangunan fasilitas yang menunjang perkembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, rusaknya akses jalan utama menuju makam, dan banyak kekurangan yang lainnya.

Wisata religi dalam Islam hukumnya sunnah, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakin, dan Turmudzi yang artinya : “Rasulullah SAW bersabda : “Sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah ke makam ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur, karena ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat”. Hadits tersebut menjelaskan salah satu tujuan dari ziarah yaitu mengungat akhirat, selain itu menjelaskan tentang tujuan dari ziarah (wisata) untuk memperoleh ibrah (pelajaran) dari perjalanan yang dilakukan. hal ini erat kaitannya dengan tujuan dari dihidupkannya manusia untuk dapat mengambil pelajaran dari setiap kehidupan. Arti dakwah sendiri mencakup hal yang sangat luas, karena dakwah tidak hanya sekedar melakukan ceramah ataupun mengajak kepada kebaikan. Tetapi dakwah dapat pula dilakukan dengan mengambil pembelajaran dari tokoh penyebar Islam Islam seperti Waliyullah dan tokoh-tokoh yang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan mengunjungi makam-makam dari tokoh penyebar Islam, agar kita dapat paham dengan

perjuangan yang telah dilakukan serta dapat mencontohnya untuk kemudian kita laksanakan di kehidupan sehari-hari, agar sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengelolaan Wisata Religi Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan diatas untuk melihat bagaimana pengelolaan wisata religi di makam mbah mudzakir beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut?

1. Bagaimana pengelolaan wisata religi makam mbah mudzakir morosari sayung demak?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
3. Bagaimana perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman dan

pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pengelolaan wisata religi yang digunakan di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak.
- c. Untuk mendiskripsikan pengelolaan wisata religi perspektif dakwah yang terdapat di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengelolaan, terutama berkaitan dengan pengelolaan wisata religi perspektif dakwah yang ada di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktek untuk semua kalangan, baik akademisi, budayawan, atau bahkan masyarakat umum. Dapat pula digunakan sebagai sumber literasi yang erat kaitannya dengan proses pengelolaan wisata religi perspektif dakwah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi yang penulis kerjakan, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Ahsana Mustika Ati fakultas dakwah (Tahun 2011) : “Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya untuk Pengembangan Dakwah)”. Metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data yang eksplisit berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diambil dan diarahkan pada latar alamiah secara holistic (menyeluruh). Sedangkan metodologi pengumpulan data yang digunakan adalah berfikir induktif artinya berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik generalisasi. Pada skripsi ini meliputi masalah sumber daya apa saja yang dibutuhkan dalam pengelolaan makam. Faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pengelolaan wisata religi, dan yang tidak kalah penting mengenai objek daya tarik wisata yang menarik yang ada di Makam Sultan Hadiwijaya. Sedangkan untuk mengenai pengembangan dakwah berkaitan dengan kegiatan dakwah yang ada di sekitar Makam yang dapat mengembangkan

dakwah melalui media-media tertentu seperti melalui tahlil, dzikir, santunan fakir miskin dan masih banyak yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan makam Sultan Hadi Wijaya sudah berjalan dengan baik, meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya. Faktor pendukung dan penghambat untuk pengelolaan wisata religi di makam Sultan Hadi wijaya harus ditingkatkan dengan menjalin kerjasama dengan pihak luar terutama Dinas Pariwisata, bekerjasama dengan Kraton Surakarta.

*Kedua*, Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah, fakultas dakwah dan komunikasi, 2015. berjudul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)”. Pada skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami di lapangan. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan seperti, observasi, wawancara, dokumentasi. Di dalam skripsi ini berfokus pada strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi yang diterapkan di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak. Yang meliputi pengembangan wisata religi, kemudian sumber daya apa saja dibutuhkan dalam pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. Dan yang tidak kalah penting adalah faktor pendukung pengembangan wisata serta

faktor penghambat dalam pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Sayung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir sudah berjalan cukup baik, meliputi: pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya, pengembangan wisata religi meliputi pengembangan kerjasama pariwisata, pengembangan sarana prasarana, pengembangan pemasaran, pengembangan industri pariwisata, pengembangan objek wisata, pengembangan kesenian dan kebudayaan, pengembangan peningkatan SDM.

*Ketiga*, Tugas akhir yang ditulis oleh Sadris Rintania, fakultas sastra dan seni rupa. Berjudul “Pengembangan Wisata Religi Masjid-Masjid Tua di Surakarta”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan. Sedangkan metode pengumpulan data berfikir induktif artinya berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa konkret, kemudian dari fakta-fakta tersebut ditarik secara umum. Kemudian pada penelitian ini fokus pada strategi pengembangan wisata religi masjid-masjid tua di surakarta, potensi yang ada di surakarta dan langkah-langkah pengembangan yang digunakan untuk wisata religi yang ada di surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wisata Religi Masjid Tua Surakarta sangat berpotensi menjadi salahsatu tujuan wisata di Surakarta, karena memiliki daya tarik berupa bangunan

Masjid yang sudah termasuk dalam benda cagar budaya. Untuk mengembangkan wisata religi pemerintah Surakarta harus mempromosikan melalui media cetak maupun elektronik. Kendala seperti event wisata yang hanya dilaksanakan saat-saat tertentu saja, promosi wisata yang belum diketahui masyarakat luas, serta sumber daya manusia yang belum terlalu maksimal.

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Yosevita Th. Latupapua fakultas pertanian, yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Ojek Daya Tarik Wisata Pantai di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara”. Metodologi penelitian yang digunakan adalah survey deskriptif yang diadakan untuk mendeskripsikan realita yang ada di masyarakat, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan observasi. Dalam penelitian ini fokus mengenai minat dari wisatawan dalam mengunjungi objek daya tarik wisata terutama di wilayah pesisir seperti di daerah Maluku. Penjelasan yang ada di dalam jurnal ini selain mengenai persepsi dari wisatawan dalam melakukan kunjungan, adapula mengenai faktor apa saja yang mendukung perkembangan objek wisata yang ada di Pulau Kei Kecil baik dari aspek sumber daya alam ataupun aspek budayanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat pernah mendengar tentang istilah ekowisata, namun mereka belum paham mengenai apa itu eko wisata. Hasil lain menunjukkan bahwa dalam pengembangan masih dibutuhkan

pelatihan dan penyuluhan yang mendalam bagi masyarakat lokal, khususnya yang menjadi pelaku wisata di kawasan objek wisata, agar dapat mengembangkan kawasan sesuai dengan visi misi ekowisata yaitu menjaga kelestarian sumberdaya alam dan budaya serta mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat

Dari beberapa penelitian yang sudah dijelaskan diatas meskipun terdapat kesamamaan substansi teori, tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan secara rinci menjelaskan mengenai pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak perspektif dakwah. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung. Pada penelitian ini peneliti mengfokuskan pada proses pengelolaan Makam Mbah Mudzakir yang dijalankan oleh pengelola yang tidak lain berasal dari keturunan Mbah Abdullah Mudzakir langsung. Selain proses pengelolaan peneliti juga mengfokuskan pada kegiatan dakwah yang dilaksanakan di area Makam Mbah Mudzakir. Untuk itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 21-22) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang kemudian diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Arikunto, 1990: 15).

Penelitian ini bertujuan untuk berusaha menggambarkan suatu situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, mencari hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi tertentu (Azwar,1998:7).

## 2. Sumber Data

Secara umum data merupakan informasi yang bermakna yang dapat berupa tulisan, gambar, suara, angka, dll(Subagyo,1991:86).Untuk memperoleh sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian maka sumber data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama yang secara umum biasanya disebut narasumber. Data ini harus dicari dari narasumber yang terpercaya agar nantinya dapat menghasilkan informasi yang terpercaya pula (Sarwono,2012:37). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan secara langsung melalui metode wawancara dan observasi di lokasi penelitian Makam Mbah Mudzakir

Morosari Sayung Demak. Data primer diperoleh dari juru kunci, peziarah, dan masyarakat setempat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diproses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat akan menggunakannya sebagai sumber data penelitian, sehingga penulis memperolehnya secara tidak langsung (Sarwono,2012:38). Sumber data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini berupa dokumen atau publikasi yang berkaitan dengan penelitian tentang Pengelolaan Wisata Religi di Makam Mbah Mudzakir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data dengan bentuk studi kepustakaan ataupun data empiris di lapangan (Inrdrawn, 2014: 112). Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam istilah sederhana disebut pengamatan. Yaitu peneliti melakukan proses pengamatan terhadap objek penelitian, meliputi kondisi di sekitar

Makam Mbah Mudzakir, interaksi yang terjadi di sekitar lokasi penelitian. Alat yang bisa digunakan dalam teknik ini adalah menggunakan alat indra yaitu dengan pendengaran dan penglihatan. Kemudian data yang diperoleh di lapangan dicatat secara sistematis untuk kemudian dapat dianalisis lebih mendalam (Sevilla, 1993: 198).

Teknik ini digunakan secara langsung tentang hasil dari pengelolaan wisata religi perspektif dakwah untuk pengembangan dakwah di Makam Mbah Mudzakir sekaligus untuk mengetahui hambatan dan pendukung dalam pengelolaan dakwahnya.

b. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara secara mendalam melalui interaksi verbal secara langsung antara peneliti dan narasumber. Proses selanjutnya melakukan pencatatan data yang diperoleh, kemudian setelah data atau informasi terkumpul selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan informasi terkait penelitian. Untuk proses terakhir melakukan analisis data (Sevilla, 1993: 207).

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data diantaranya, juru kunci Makam Mbah Mudzakir, Peziarah, masyarakat sekitar, baik mengenai masalah peneglolaan wisata religi, faktor-

faktor yang menunjang keberhasilan dan hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dalam hal ini peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer melalui data-data dari prasasti atau naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang, cetakan, maupun rekaman) data gambar atau foto atau blue print dan lain sebagainya (Indrawan, 2014: 20).

Dalam hal ini teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen baik berupa buku bacaan, koran, artikel yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi pespektif dakwah di Makam Mbah Mudzakir.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif, yang terdiri dari tiga komponen analisis data yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992: 20).

Untuk menganalisis berbagai peristiwa dilapangan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan informasi yang ada dilapangan dengan cara melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Langkah ini bertujuan untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.

c. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. *Display* data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

d. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data-data yang ada teruji validitasnya (Narbuko,2015:57-59).

Dalam analisis data dalam penelitian ini penulis menganalisis bagaimana pengelolaan wisata religi perspektif dakwah di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak yang meliputi perencanaan, pengawasan, pergerakan, dan pengorganisasian yang digunakan dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena bertujuan untuk menjelaskan garis-garis besar masing-masing bab dalam skripsi ini yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari akan terjadinya kekeliruan dalam penyusunan skripsi sehingga terhindar dari kesalahan dalam penyajian pembahasan masalah.

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I :PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II :TINJAUAN UMUM TENTANG PENGELOLAAN WISATA**

## RELIGI DAN DAKWAH

Berisi tentang tinjauan pengelolaan wisata religi perspektif dakwah yang meliputi : pengertian, pengelolaan, unsur-unsur pengelolaan, tujuan pengelolaan, tentang pariwisata meliputi sumber daya pariwisata, pengertian pariwisata, jenis pariwisata, unsur manajemen wisata, dilanjut tentang wisata religi meliputi pengertian wisata religi, fungsi wisata religi, bentuk wisata religi, dan tujuan wisata religi. Terakhir tentang perspektif dakwah yang meliputi pengertian, unsur dakwah, metode dakwah, pendekatan dakwah.

### BAB III :PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM MBAH

#### MUDZAKIR MOROSARI SAYUNG DEMAK

Yang di dalamnya meliputi: gambaran umum Makam Mbah Mudzakir, letak geografis, kondisi geografis, dan biografi Mbah Mudzakir, perjalanan dakwah Mbah Mudzakir, keistimewaan Mbah Mudzakir.

### BAB IV :ANALISIS PENGELOLAAN WISATA RELIGI MAKAM

#### MBAH MUDZAKIR MOROSARI SAYUNG DEMAK

Analisis Pengelolaan Wisata Religi perspektif Dakwah (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak). Dalam bab ini berisi tentang analisis pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, faktor pendukung dan penghambat pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, analisis perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir.

#### BAB V :PENUTUP,

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, dan diakhiri dengan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan, dan penutup.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PENGELOLAAN WISATA RELIGI DAN DAKWAH**

#### **A. Pengelolaan**

##### **1. Pengertian Pengelolaan**

Pengelolaan merupakan istilah yang sering digunakan dalam ilmu manajemen. Secara etimologi pengelolaan berasal dari kata “kelola” *tomanage* yang merujuk pada proses mengurus, atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan. Banyak ahli yang mengemukakan pengertian tentang pengelolaan yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pengelolaan, diantaranya:

- a. Balderton mengemukakan bahwa istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu, menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai tujuan. (Adisasmita, 2011: 21)
- b. Pengelolaan manajemen menurut Leiper merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seorang, sekelompok orang, atau bisa saja merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat kepada peran tersebut. Adapun fungsi manajemen yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Planning
- 2) Directing/actuating
- 3) Organizing
- 4) Controlling

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasia, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, sehingga pada intinya pengelolaan merupakan bagian dari manajemen yang didalamnya meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Siswanto, 2005: 112). Pengelolaan yang baik dan efektif memerlukan pengaturan yang baik pula. Ditingkat individu manusia harus bisa mengatur hidupnya saat menjalani kehidupannya. Sedangkan ditingkat sosial subjek terpentingnya adalah memajemen organisasi atau kelompoknya.

Dalam pengelolaan wisata religi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Perlu pembentukan forum rembung masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.

- 2) Perlu melakukan perlengkapan berupa pembuatan induk pembangunan (master plan), RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan).
  - 3) Perlu dikembangkan “Collaborative management” antara instansi yang terkait (dinas, dll) yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.
2. Unsur Pengelolaan

Unsur manajemen merupakan bagian mutlak yang harus ada dalam manajemen itu sendiri, karena unsur merupakan suatu komponen yang terkandung di dalam suatu hal atau benda. Maka yang dikatakan unsur manajemen adalah komponen yang terkandung atau berada di dalam manajemen itu sendiri. Berikut ini beberapa unsur dalam manajemen yang dikenal dengan istilah 6M dan 1 I, (Harbangan, 1993: 77) sebagai berikut:

a. *Man* (Manusia)

Merupakan sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh semua anggota organisasi atau kelompok. Sehingga berhasil atau tidaknya manajemen tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri.

b. *Money* (Uang)

Uang sebagai sarana dalam manajemen harus bisa digunakan secara tepat agar tujuan yang diinginkan dapat

tercapai. Kegiatan atau keberhasilan proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.

c. *Method* (Metode)

Dalam pelaksanaan kegiatan secara tepat dan berhasil, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode atau cara dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, sehingga cara yang digunakan haruslah tepat dan mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d. *Material* (Bahan)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan manusia memerlukan bahan-bahan yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Oleh karena itu, material merupakan unsur pendukung yang diperlukan untuk mencapai tujuan. (Choliq, 2014: 5)

e. *Machine*

Dalam kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, manusia bukan lagi sebagai alat pembantu pekerjaan seperti pada masa sebelum Revolusi Industri. Pada zaman yang semakin maju mesin berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaannya, agar pekerjaan berjalan secara efektif dan efisien.

f. *Market*

Pasar merupakan hal penting dari pencapaian tujuan akhir. Tanpa adanya pasar tidak ada wadah untuk

menjual produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau organisasi. (Winardi, 1979: 32)

g. *Informasi*

Informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi atau lembaga, karena informasi mencakup semua hal yang sedang terjadi di masyarakat, apa yang sedang populer. Tanpa informasi organisasi tidak dapat bergerak dan berkembang.

3. Fungsi Pengelolaan

Fungsi pengelolaan adalah elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses pengelolaan yang dijadikan sebagai acuan oleh pemimpin organisasi atau kelompok dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan dari organisasi. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Fayol pada abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi pengelolaan, yaitu merancang, mengorganisir, memerintah, mengordinasi, dan mengendalikan. Namun seiring bertambahnya waktu, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

Berikut ini penjelasan dari beberapa fungsi pengelolaan yang sudah dijelaskna diatas, sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan organisasi atau kelompok secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan tersebut. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi pengelolaan, karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lain tidak dapat berjalan dengan baik.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah pemimpin dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi tersebut. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang harus mengerjakannya, siapa yang bertanggungjawab atas tugas tersebut.

c. Pengarahan

Pengarahan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengusahakan semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi actuting adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara

bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan (*leadership*).

d. Evaluating

Pengevaluasian adalah proses pengawasan dan pengendalian performa organisasi untuk memastikan bahwa jalannya organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. (Zainal, 2013: 6)

4. Pengelolaan sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia tersebut. Sedangkan dalam konteks pariwisata, sumber daya merupakan segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya yang terkait dalam lingkup pariwisata biasanya meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya. Berikut ini penjelasan mengenai sumber daya yang ada dalam lingkup pariwisata sebagai berikut:

a. Sumber Daya Pariwisata

Sumber daya merupakan atribut yang bersifat netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia tersebut. Sedangkan dalam konteks

pariwisata, sumber daya merupakan segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber daya yang terkait dalam lingkup pariwisata biasanya meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya budaya. Berikut ini penjelasan mengenai sumber daya yang ada dalam lingkup pariwisata sebagai berikut:

b. Sumber Daya Alam

Termasuk dari elemen sumber daya alam meliputi air, udara, pepohonan, gunung, pantai, laut, dan masih banyak yang lain. Semua elemen tersebut tidak akan menjadi berguna bagi pariwisata, apabila tidak dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia. Karena itulah dibutuhkan intervensi dari manusia untuk mengubahnya menjadi bermanfaat. Misalnya minyak bumi akan menjadi sumber daya apabila telah diolah dengan baik dan sesuai.

Menurut Fennel (1999: 68), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah: Lokasi geografis, iklim dan cuaca, topografi (keindahan alam), surface materials (menyangkut material bumi seperti bebatuan), air, vegetasi, flora dan fauna.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diakui sebagai salah satu komponen penting dalam pembangunan pariwisata. Hampir setiap elemen pariwisata tidak bisa luput dari sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Seperti dalam pelayanan wisata, pengelola suatu objek wisata, bidang transportasi, akomodasi pelayanan makanan dan minuman dan masih banyak hal lain yang berkaitan dengan sumber daya manusia dalam aspek pariwisata. (Pitana, 2009: 70-75)

**B. Wisata religi**

a. Pengertian dan Hukum Wisata Religi

Wisata berasal dari bahasa sansekerta *Vis* yang berarti tempat tinggal, yang kemudian seiring perkembangan masa beralih bahasa menjadi *vicata*, yang dalam bahasa jawa kawi disebut *wisata* yang diartikan berpergian. Kemudian kata *wisat* memperoleh perkembangan pemaknaan yang berarti perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. (Khodiyat & Ramaini, 1992: 123) Sedangkan kata *Religi* berasal dari bahasa Latin *religio* yang berasal dari akar kata *re* dan *ligare* yang berarti menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan Manusia yang telah terputus dosa-dosanya.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan wisata religi adalah sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*ibrah*). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ketempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Yang dimaksud wisata disini adalah ziarah. Sedangkan secara etimologi ziarah berasal dari bahasa arab zaaru, yazuuru, ziyaratan yang berarti kunjungan, kunjungjan yang dimaksud disini biasa saja mengunjungi orang yang masih hidup ataupun orang yang sudah meninggal. Hukum ziarah menurut agama Islam hukumnya sunah, bila dikerjakan mendapat pahala sedangkan apabila ditinggalkan tidak mendapat dosa (Mustika, 2011: 30)

Berikut ini hadits yang menjelaskan kesunahan berziarah yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah ra, riwayat Imam Muslim, Abu Dawud, Ibnu Hibban, Hakim dan Imam Turmudzi:

قال رسول الله ص.م: قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ قَبْرِ فَقَدْ أَذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ فَرُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda”: “sungguh aku telah melarang kalian ziarah kubur, dan (sekarang) telah diizinkan kepada Muhammad untuk berziarah ke makam ibunya, maka ziarahlah kalian ke kubur,

karena ziarah kubur itu dapa mengingatkan akhirat”. (HR. Muslim 1623, Sn Nasa’i 2005-2006, Sn. Abu Dawud 2816/3312, Ahmad 21880/21925).

Istilah ziarah sendiri sudah ada sebelum Islam, tapi dalam pelaksanaannya sangat melenceng dengan ajaran yang ada. Sehingga masa awal Islam nabi Muhammad SAW ziarah sempat dilarang, karena pada masa awal Islam tradisi ziarah masih berbaur dengan tradisi jahiliyah, dan nantinya dikhawatirkan menimbulkan kemusyrikan di kalangan kaum muslimin. Tetapi seiring waktu ziarah mulai diperbolehkan kembali bahkan disunahkan, karena kaum muslim sudah memahami ajaran Islam dengan baik. Hal ini dengan pertimbangan tidak adanya tujuan lain-lain yang mengarah kepada perbuatan syirik (percaya kepada selain Allah) (Ruslan, 2007: 6).

Pariwisata sudah mulai ada sejak adanya peradaban manusia, hal ini ditunjukkan dengan adanya pergerakan yang dilakukan manusia dari tempat satu menuju ke tempat yang lainnya. Sejarah dalam wisata sebagai fenomena modern sendiri dimulai sejak zaman marcopolo (1054-1324) yang melakukan perjalanan mengelilingi dunia dari benua eropa menuju tiongkok (sekarang china). Serta perjalanan yang dilakukan pangeran Henry (1394-1460) yang bertujuan kembali ke negara venesia. Adapula christopher Colombus (1451-1506) bersama vasco da Gama yang melakukan

perjalanan untuk tujuan ekonomi yaitu berdagang. Dan masih banyak tokoh-tokoh lain yang melakukan perjalanan menuju ke suatu tempat (Suryono, 2004).

Dalam teologi Islam, ziarah dikategorikan kedalam dua macam, diantaranya :

Ziarah Syari'ah, yaitu ziarah yang dilakukan bertujuan untuk mendo'akan si jenazah (mayat), serta dapat mengambil pelajaran (i'tibar) untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan dapat meniru apa yang dianggap baik dari perbuatan semasa hidup dari jenazah tersebut, serta yang tidak kalah penting adalah ziarah dapat mengingatkan tentang kematian. Supaya dapat mempersiapkan bekal untuk menghadapi kematian.

Ziarah Bid'iyah (Syirkiyah) yang dimaksud dengan ziarah bid'iyah adalah melakukan ziarah untuk tujuan memohon kepada mayat untuk dapat dikabulkan. Hal ini sangat berlainan dengan ajaran yang ada dalam Islam tentang ziarah. Apabila manusia memohon kepada selain Allah, maka hal tersebut termasuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dan termasuk dosa yang sangat besar (Sangadah, 2015: 43).

b. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi biasanya dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat yang mempunyai sejarah dan nilai khusus. Wisata religi tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja, tetapi dalam agama lain juga ada, seperti mengunjungi gereja

bersejarah untuk umat kristen, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam Islam sendiri bentuk wisata religi ada beberapa macam, diantaranya: *Pertama*, Masjid merupakan tempat yang digunakan sebagai pusat keagamaan Islam, seperti sholat, mengaji, dan masih banyak kegiatan keagamaan yang lain. *Kedua*, Makam dalam tradisi jawa dianggap tempat yang mempunyai kesakralan. Dalam bahasa Jawa penyebutan makam yang lebih tinggi (penghormatan tertinggi) disebut pesarean yang diambil dari kata *sare* yang berarti tidur. Sedangkan pesarean diartikan sebagai tempat tidur atau tempat beristirahat. Selain dari ketdua bentuk diatas adapula tempat-tempat yang dianggap suci yang sering dikunjungi (Suryono, 2004: 7).

c. Fungsi Wisata Religi

Dalam melaksanakan wisata religi, tujuan utamanya adalah mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Kemudian dapat dilaksanakan sebagai pedoman dalam menjalankan hidup yang baik dan tidak melenceng dari ajaran Islam.

Wisata sendiri pada hakikatnya melakukan perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam dunia ini. Hal ini berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada hal kebaikan yang tertuang di dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

- 1) Dapat mengingat mati
- 2) Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat dan meringankan musibah
- 3) Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras dan menolak kotoran hati
- 4) Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa
- 5) Dapat merasakan bagaimana keadaan seorang ketika akan menghadapi ajalnya.
- 6) Dapat menghilangkan kegembiraan dunia (sehingga lupa akan kehidupanakhirat)(Fatimah,2015:36).

d. Tujuan Wisata Religi

Selain tujuan yang telah dijelaskan diatas, wisata religi mempunyai tujuan lain yaitu bertujuan untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat ke jalan yang salah dan terjerumus kemusyrikan.

Menurut abidin (1991:64), menjelaskan ada beberapa tujuan dari wisata religi sebagai berikut:

- 1) Islam mengsyariatkanziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingat akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a.

- 2) Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, dan dijadikan sebagai pelajaran bagi orang yang sudah hidup.
- 3) Orang meninggal yang diziarahi akan mendapatkan manfaat lantaran do'a dan salam dari para peziarah, dan orang yang meninggal akan mendapat ampunan dari Allah.

### C. Teori Dakwah

#### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa kata “Da’wah” berasal dari “*Da’a- yad’u – da’watan*” yang berarti panggilan, seruan, ajakan. Dalam bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut masdar. Sedangkan dalam bentuk fi’il (kata kerjanya) berarti : memanggil, menyeru, atau mengajak. Sedangkan orang yang berdakwah biasa disebut Da’i, dan orang yang menerima dakwah atau orang didakwahi disebut Mad’u (Munawir,1997: 406).

Dalam pengertian istilah, ada beberapa ahli yang menjelaskan bahwa:

- a. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu: mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari

kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputro,2011:2).

- b. Muhammad Natsir, dalam bukunya Fungsi Dakwah Islam mendefinisikan dakwah sebagai, “usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara.”
- c. Menurut Prof. Hamka dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi mungkar (Shaleh,1993:8).

Dari beberapa defini diatas meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dakwah menjadikan perilaku seorang muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatat lil alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan beberapa unsur dakwah, diantaranya da’i (subjek), maddah (materi), thoriqoh (metode), washilah (media), dan mad’u (objek) dalam

mencapai maqasid dakwah (tujuan dakwah) yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- b. Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercaya dalam segala segi kehidupannya (Aziz, 2004: 11).

## 2. Hukum Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti mengajak, menyeru, mendorong, dan masih definisi yang lain, sedangkan menurut istilah dakwah mempunyai arti seperti yang sudah dijelaskan diatas. Semua manusia di dunia ini mempunyai kewajiban untuk melakukan dakwah, dalam bentuk apapun baik melalui lisan, perbuatan, tulisan. Hal ini sesuai dengan Sabda Allah dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat 17. Artinya : "Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". (QS. Yasin: 17)

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kewajiban berdakwah. Seperti dalam surat Al-Imron ayat 104.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama yang satu dengan yang lainnya. Ada yang berpendapat bahwa hukum dakwah itu fardhu ain yitu semua manusia wajib melakukan dakwah, adapula yang berpendapat hukum dakwah adalah fardhu kifayah yang mempunyai maksud apabila dakwah sudah dilakukan oleh sebagian orang , maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, karena sudah ada yang melakukan dakwah. (Saerozi, 2013: 22)

### 3. Unsur Dakwah

Dalam dakwah ada beberapa unsur penting yang harus diperhatikan dalam proses dakwah. Berikut ini penjelasan tentang unsur dakwah diantaranya:

#### a. Materi Dakwah (Maddah)

Yang dimaksud maddah adalah materi dakwah yang digunakan, sedangkan maddah meliputi bidang aqidah (kepercayaan), syari’ah (ibadah dan muamalah)

dan akhlak. Materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan landasan hukum utama dalam Islam, As-Sunnah Rasulullah SAW, Hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam.

b. Subjek Dakwah (Da'i)

Subjek dakwah adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Dalam melaksanakan dakwah seorang da'i ada yang melaksanakan secara individu adapula yang melaksanakan secara kolektif (melalui organisasi dakwah).

c. Objek Dakwah (Mad'u)

Merupakan masyarakat atau orang yang didakwahi, yaitu orang diajak ke jalan Allah SWT agar selamat dunia akhirat. Sebagai objek dakwah masyarakat sangatlah heterogen, misalnya dari segi profesi ada masyarakat yang berprofesi menjadi petani, nelayan, guru, pedagang, artis, pegawai buruh, dan masih banyak yang lainnya. Dilihat dari aspek geografis ada yang masyarakat kota dapula yang masyarakat desa pegunungan, masyarakat desa pesisir. Sedangkan dari aspek agama sendiri juga sangatlah bermacam-macam seperti Muslim/mukmin, Kafir, musyrik, bahkan munafik (Bachtiar, 1997: 33).

d. Metode Dakwah (Thoriqoh)

Yang dimaksud dengan thoriqoh dakwah adalah cara atau startegi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 sudah dijelaskan secara umum ada tiga metode dakwah yaitu: Metode Bil Hikmah, Metode Mau'idzoh Hasanah dan Metode Mujadalah.

e. Media Dakwah

Merupakan media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Media dakwah ini dapat berupa bentuk lisan atau tulisan. Berikut ini adabeberapa contph media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i adalah TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Buletin, melalui media Internet (facebook, intragram, twitter,dll).

f. Tujuan Dakwah (Maqasid)

Yang dimaksud dengan maqasid dakwah adalah tujuan yang hendak dicapai oleh aktifitas dakwah. Adapun tujuan dakwah sendiri dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Adapun tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia yang berakhlakul karimah. Sedangkan untuk tujuan jangka panjangnya diharapkan dapat terciptanya komunitas yang tangguh

(*khoiru al-jamaah*), masyarakat madani *civil society* (*khoiru ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khairu al-baldah*) atau dalam istilah yang ada di Al-Qur'an yaitu *Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur* (Saputra, 2011: 8-9).

#### 4. Metode Dakwah

##### a. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" melalui dan "hodos" jalan/cara. dengan demikian yang dimaksud metode menurut bahasa adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode berasal dari kata *Thoriq* (Hasanudin, 1996: 35).

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metododakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini berarti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada manusia (Sukayat, 1997: 43).

##### b. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

Ada beberapa bentuk metode dakwah yang sesuai dengan Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berarti :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNyadan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS: An-Nahl 125) (Nasib, 1999: 1078).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

#### 1) Al-Hikmah

Al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, menentukan dan menyelaraskan teknik dakwah sesuai dengan kondisi dari mad’u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da’i dalam menjelaskan ajaran Islam dengan realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif sehingga mudah dipahami dan diterima oleh mad’u. (Syukir, 1983: 104).Oleh karena itu, al Hikmah sebagai sebuah yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis yang dimiliki oleh

da'i dalam berdakwah. Dakwah bil hikmah adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik (Muriah, 2000: 47).

## 2) Mau'idzah Hasanah

Kata mau'idzah hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, istilah mau'idzah hasanah secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari kata wa'adza-ya'idzu-wa'adzan-idzatan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, peringatan. Sementara hasanah sendiri mempunyai arti kebaikan (Syukir, 1983:157).

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan beberapa tokoh dapat dipahami yang dimaksud mau'idzah hasanah adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam, agar mendapat keselamatan dunia dan

akhirat (Munir, 2009: 16). Dari penjelasan diatas, mau'idzah hasanah dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu: Nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran (pendidikan), Kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadyt), wasiat (pesan-pesan positif) (Sukayat, 2015: 31).

### 3) Mujadalah

Secara bahasa mujadalah berasal dari bahasa Arab kata “jadala” yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambah huruf alif pada huruf jim mengikuti wazan faa ala “jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan kata mujadalah berarti perdebatan (Saputra, 2011: 250). Sedangkan dari segi istilah terdapat beberapa pendapat. Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih secara sinergis, yang tidak menimbulkan permusuhan dengan tujuan agar lawan bicara menerima pendapat yang diutarakan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara pihak satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat. Dan mau dengan ikhlas menerima pendapat pihak lain (Sukayat, 1997: 60)

**BAB III**  
**PENGELOLAAN WISATA RELIGI DI MAKAM MBAH**  
**MUDZAKIR MOROSARI SAYUNG DEMAK**

**A. Gambaran Umum Makam Mbah Mudzakir**

1. Sejarah Dusun Tambaksari

Demak merupakan kota kecil yang berada diujung utara dari Pulau Jawa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Demak mempunyai sejarah yang sangat panjang, hal ini dibuktikan dengan adanya catatan sejarah awal berdirinya Demak, kemudian disusul dengan berdirinya Kerajaan Demak, sampai runtuhnya Kerajaan Demak. Sejarah awal Demak dulunya masih berupa laut/selat yang lebar yang memisahkan antara Pulau Jawa dan semenanjung Muria. Dengan seiring waktu berjalan semenanjung Muria bergabung dengan Pulau Jawa.

Dalam buku sejarah Demak Babad Demak<sup>1</sup>, Babab Tanah Jawa<sup>2</sup> menjelaskan mengenai sejarah pendiri Kesultanan Demak Bintoro adalah Raden Fattah yang ketika kecil bernama Jin Bun, dalam Babad Demak menjelaskan

---

1 Babad Demak dibuat pada era Mataram. Yang di dalamnya berisikan sejarah awal terbentuknya Kerajaan Demak Bintoro

2 Babad Tanah Jawi merupakan sebuah karya sastra sejarah dalam bentuk tembang jawa. Ditulis kisaran pada akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 ketika Mataram dipimpin Pakubuwono I.

nama Jin Bun berasal dari bahasa cina yang berarti orang kuat, hal ini dikarenakan ibu beliau berasal dari Cina.

Makam Mbah Mudzakir tertelak di desa Tambaksari Bedono kecamatan Sayung kabupaten Demak. Makam Mbah Mudzakir dulunya terletak tepat di tengah desa Tambaksari, tapi dengan seiring waktu makam tersebut sekarang terletak di tengah laut, karena kebanyakan rumah penduduk di desa Tambaksari tenggelam oleh air rob yang semakin mengganas.

Kecamatan Sayung merupakan salah satu kecamatan yang terkena imbas rob yang paling parah, rob terjadi karena adanya proyek reklamasi yang ada di laut Semarang. Menurut cerita, dulu daerah pesisir Sayung ini dihuni sekitar 150 kepala keluarga. Kemudian sekitar 10 tahun silam terjadi air laut pasang (rob) yang akhirnya menenggelamkan perkampungan yang ada di ujung Demak ini. Warga yang tinggal di kampung tersebut akhirnya direlokasi (bedol desa) ke daerah lain yang aman dari air pasang. Kelurahan Bedono sendiri mempunyai 7 dusun yaitu Morosari, Tonosari, Pandansari, Tambaksari, Mondoliko, Rejosari, Bedono, tetapi ada dua dukuh yang tenggelam akibat dari air pasang laut tersebut yaitu dukuh Senek berubah menjadi laut pada tahun 2007, sedangkan dukuh Tambaksari tempat Mbah Mudzakir menyebarkan Islam tenggelam menjadi laut di tahun 2000. Tetapi ada hal unik yang terjadi ada sebuah kompleks Makam

yang masih utuh tidak tertelan air rob, makam tersebut ialah Makam dari Mbah Mudzakir seorang wali penyebar Islam di daerah Sayung.

Selain kompleks Makam tersebut ada beberapa masyarakat yang tersisa sekitar kurang lebih hanya tinggal 10 rumah dan kebanyakan warga yang masih menetap di sekitar makam masih merupakan kerabat dari Mbah Mudzakir. Ada hal unik yang bagi penulis tentang pantangan yang harus dipatuhi oleh warga tambaksari yaitu jika warga Tambaksari ada yang menikah mereka dilarang untuk pindah dari desa, melainkan harus menetap dan membangun rumah di daerah Tambaksari. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dari tetua desa akan berkurangnya jumlah warga yang tinggal di sekitar Makam, agar warga yang ada menjadi tambah banyak dan Tambaksari menjadi ramai lagi. (Fauzan, 2018)

Kondisi Makam Mbah Mudzakir sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, seperti pembangunan dari makam, pembangunan dari masjid, meskipun disana sini masih banyak kekurangan seperti kurangnya fasilitas mck, fasilitas jalan yang sudah mulai rusak, akses jalan yang masih berupa tanah (belum diaspal), serta tempat bagi pedagang yang masih sangat belum layak. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari pihak terkait seperti Dinas Pariwisata Demak.

Meskipun demikian, dari waktu ke waktu jumlah peziarah semakin meningkat. Peziarah tidak hanya datang dari daerah sekitar Demak saja tapi datang dari luar daerah seperti Semarang, Tegal, Pati, dan masih banyak daerah yang lain. Yang menjadi daya tarik di Makam ini adalah kondisi Makam yang sangat khas dan berbeda dengan tempat ziarah yang ada di daerah lainnya, yaitu letak makam yang ada di tengah laut dan tidak tenggelam tertelan air laut pasang.

## 2. Letak Geografis Makam

Kabupaten Demak merupakan sebuah kabupaten yang letaknya paling ujung sebelah utara dari Pulau Jawa, yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Sedangkan letak secara geografis berada pada  $6^{\circ} 43' 26''$  -  $7^{\circ} 09' 43''$  LS dan  $110^{\circ} 48' 47''$  BT. Demak merupakan salah satu kabupaten yang berada di jalur utama pulau Jawa atau biasa disebut jalur pantura yang menghubungkan kota-kota di Pulau Jawa seperti Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Kendal, Semarang, Kudus, Pati, Rembang, dll. Kabupaten Demak mempunyai luas  $\pm 1.149,07 \text{ km}^2$ , yang terdiri dari daratan seluas  $\pm 897,43 \text{ km}^2$  sedangkan lautan seluas  $\pm 252,34 \text{ km}^2$ . Dengan hal ini menjelaskan bahwa Kabupaten Demak merupakan kota pesisir, karena memang berbatasan langsung dengan laut Jawa.

Adapun letak astronomis Kabupaten Demak berbatasan dengan :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karang Tengah
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mranggen
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa

Kabupaten Demak mempunyai pantai sepanjang 34,1 Km. Beberapa Kecamatan di Demak terletak dibagian paling utara Kabupaten Demak, diantaranya Kecamatan Sayung, Kecamatan Karang Tengah, Kecamatan Bonang, Kecamatan Wedung. Diantara nama desa yang mempunyai pantai yaitu Nyangkringan (Sayung), Morosari (Sayung), Tambaksari (Sayung), Bedono (Sayung), Timbulsloko (Sayung), Surodadi (Sayung), Tambak Bulusan (Karang tengah), Morodemak (Bonang), Betahwalang (Demak), Berahan (Wedung), Babalan (Wedung), dll. Beberapa sungai besar yang mengalir di Demak diantaranya adalah Kali Tuntang, Kali Buyaran, Kali Sayung, Kali Serang yang membatasi Kabupaten Demak dengan Jepara dan Kudus.

Makam Mbah Mudzakir terletak di Dusun Tambaksari Bedono Sayung Demak. Yang merupakan kecamatan paling ujung dari Kabupaten Demak yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang. Kecamatan

Sayung merupakan daerah pesisir, karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Letak Dusun Tambaksari berada di ujung utara, berbatasan langsung dengan Laut Jawa, saat perjalanan menuju makam melewati beberpa desa yaitu Dusun Deles, Morosari, dan Pandansari. Sejarah Dusun Tambaksari, dulunya merupakan gundukan tanah yang muncul karena proses pendangkalan laut. Dari waktu ke waktu gundukan tanah tersebut mulai ditempati dan berubah menjadi perkampungan yang ramai. Sejarah menjelaskna bahwa orang yang pertama kali menempati gundukan tanah tersebut adalah Mbah Mudzakir. Daerah tersebut kemdian biasa disebut dengan Tambaksari, karena memang banyak tambak di sekitar Tambaksari.

### 3. Struktur Organisasi

Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir dipegang sepenuhnya oleh keluarga (dzurriyah) Mbah Mudzakir. Kepengurusan tersebut sudah terdaftar dan resmi terbentuk pada tahun 2013. (Mudzakkir, 2018) Berikut ini susunan kepengurusan keluarga Bani Mbah Mudzakir :

Pelindung	:	Kepala desa
Penasehat	:	K.H Zamrozi
		K.H Zuhri
		H. Shonhadji Zaenurie
		H. Drs. Anang Nurrozi

K. Makin  
 K.H Mubasyar  
 Khoiron, M.Pd.I  
 K.H M. Mujib, M.M  
 H. Maskon, M.H  
 Ketua : Abdullah Mudzakir, M.Pd.I  
 Khubab  
 Sekertaris : Badrul Himam, SH.I  
 Hazim, A.Md  
 Bendahara : Khidlir  
 H. Abdul Hakim

#### Seksi-seksi Makam

Koordinator Makam Tambaksari : Abdullah Mudzakir,  
 M.Pd.I

Koordinator Makam Jali : K.Hidayatullah, S.Pd.I

Koordinator Makam Kaligawe : Khubab

Koordinator Makam Jroto : Ma'sum

Koordinator Makam Wonosari : K.M. Munir

Penjaga Makam Tambaksari : Fauzan

Koordinator Pembangunan : H. Musyaddad

#### Anggota

- a. Ahmad Damanhuri
- b. M. Tholkhah
- c. Sholahudin, S.E

- d. Dzakirin
- e. Hamid Zaenusshofi, S.T
- f. Faqih Al-Umam
- g. Shidqon H
- h. M. Nurul
- i. Mohan Shofi
- j. H.M Fatkhurrohman
- k. Anis

Koordinator Humas : Nurul Ilmi

Anggota

- a. Mustofa Cholid, S.E
- b. Badruzzaman
- c. Hamdun
- d. Hazim, A.Md
- e. K. Yasin
- f. Fuad Shofi
- g. Lutfi Hakim
- h. M. Aniq
- i. Nasrudin
- j. Muh. Hamam Ali, S.E
- k. Muchid
- l. Diya'ul Haq
- m. K.H Munif
- n. Ulil Albab

Koordinator Pembantu Umum : H. Muannam, S.Pd.I

Anggota

- a. H. Mansur
- b. H. Ir. Nadhifin
- c. Abdullah Labib
- d. Sa'dullah
- e. K.H Alamul Huda, S.Pd.I
- f. Taufiqurrohman, S.E
- g. H. Muthok Effendi
- h. Dr. H. Ahnaf

Koordinator Keluarga

- a. Nurul Ilmi
- b. K.H Hanif
- c. Dzakirin
- d. H. Musyaddad
- e. Farihin
- f. H. Muthok Effendi
- g. Faqih Al Umam
- h. K.H Munir
- i. Sidqon H
- j. Mohan Shofi
- k. Nasrudin
- l. Khidlir
- m. M. Ulin Nuha

#### 4. Gambaran Umum Makam

##### a. Alur Perjalanan

Di pulau Jawa banyak sekali waliyullah yang tersebar di seluruh daerah, termasuk di Daerah Demak sendiri. Salahsatu wali yang berada di Kabupaten Demak yaitu Mbah Mudzakir yang merupakan salahsatu wali asli dari daerah Demak tepatnya Tambaksari Sayung. Beliau mempunyai karomah yang sangat banyak, tetapi yang paling terkenal adalah Makam beliau yang tidak tenggelam ditelan air rob. Padahal pemukiman disekitarnya yang tenggelam ditelan air rob.

Daya tarik lain yang ada di Makam Mbah Mudzakir yaitu adalah perjalanan menuju Makam yang mempunyai keindahan dan kedamaiaan sendiri yang dapat dijadikan pengalaman tersendiri. Dalam perjalanan menuju ke Makam Mbah Mudzakir peziarah harus melewati tiga zona yang ada, sebelum akhirnya sampai di Makam Mbah Mudzakir Tambaksari. Berikut ini penjelasan dari ke tiga zona tersebut :

*Pertama*, zona pertama yang harus dilewati oleh peziarah berjarak 500 m, saat perjalanan sejauh mata memandang disekeliling kanan-kiri jalan terlihat pemandangan laut yang sangat menenangkan dan

menyegarkan mata, karena sepanjang perjalanan selalu ditemani oleh semilir angin laut yang sepoi-sepoi. Pemandangan yang ada sekarang ini jauh berbeda dengan zaman dulu sebelum desa Tambaksari tenggelam, kanan kiri jalan masih dipenuhi rumah warga dan belum berupa laut seperti sekarang ini. Selain pemandangan laut para peziarah dapat melihat warga sekitar yang hilir mudik melakukan kegiatan sehari-hari.

Keindahan lain sebelum memasuki zona kedua dengan adanya deretan pohon mangrove yang tertata rapi seakan-akan menyambut setiap peziarah yang memasuki Desa Tambaksari tersebut, selain itu jalan setapak yang berupa jembatan kayu menambah suasana teduh saat melewatinya diiringi kicauan burung yang bersautan. Karena hutan mangrove merupakan habitat yang sesuai untuk tempat tinggal beberapa jenis burung seperti burung bangau putih, burung gagak, dan masih banyak jenis burung yang lain.

Di zona kedua sendiri merupakan tempat favorit dari pengunjung untuk berfoto ataupun sekedar menikmati pemandangan yang terhampar. Selain deretan pohon mangrove terdapat deretan rumah warga yang masih bertahan di Tambaksari, termasuk rumah juru kunci sendiri Bpk Fauzan, selain rumah beliau terdapat beberapa

rumah warga yang masih termasuk anak turun dari Mbah Mudzakir. Kebanyakan warga tersebut membuka warung di sepanjang perjalanan menuju Makam. Hal ini dapat dijadikan kesempatan untuk menambah pemasukan dan dapat meningkatkan penghasilan ekonomi warga sekitar. Tetapi ada yang masih menjadi hambatan yang ada yaitu kurangnya penerangan yang tersedia di sekeliling jalan, sehingga banyak peziarah yang mengeluhkan hal itu. Karena jika penerangan kurang banyak peziarah yang khawatir dan takut melewatinya saat malam hari.

Di zona ini ada gapura pintu masuk yang dijaga oleh juru kunci (keluarga yang lain), beliau menanyakan kepada pengunjung apakah pengunjung ingin berziarah ke makam atau sekedar jalan-jalan. Ketika pengunjung ingin berziarah maka akan dipersilahkan melewati zona selanjutnya, tetapi jika tidak pengunjung disarankan untuk pergi ke hutan mangrove saja dan tidak boleh melewati gapura tersebut.

Ketiga, atau zona terakhir merupakan zona yang berhadapan langsung dengan Laut Jawa. Dari kejauhan terlihat deretan kapal pesiar yang berderet rapi sedang berlayar. Setelah melewati hutan mangrove pengunjung akan melewati gapura yang utama menuju ke Mbah Mudzakir, gapura tersebut menghubungkan antara

perkampungan warga dengan jembatan beton yang menuju ke Makam Mbah Mudzakir. Jembatan beton sepanjang  $\pm 100$  m yang menghubungkan antara perkampungan warga dengan Makam Mbah Mudzakir. Luas Makam Mbah Mudzakir selebar  $\pm 7 \times 7$  m yang sekarang berupa bangunan permanen satu lantai beratap susun seperti atap Masjid Agung Demak. Saat berziarah suasana terasa sejuk karena angin bertiup dengan kencang diiringi deburan ombak yang menghempas tepat di sekiling Makam.

Di dalam kompleks Makam Mbah Mudzakir terdapat dua bagian yaitu bangunan utama dan halaman makam. Di dalam bangunan utama terdapat dua makam yaitu Makam Mbah Mudzakir dan istri serta anak beliau. Sedangkan di bagian halaman makam terdapat deretan makam dari warga Tambaksari tempo dulu. Peziarah yang tidak ingin melewati jalur darat dapat menggunakan jalur laut menggunakan kapal motor warga yang sengaja disediakan untuk peziarah yang tidak ingin capek berjalan. Ada juga jasa ojek motor yang adapat dipilih.

b. Kegiatan di Makam Mbah Mudzakir

Kegiatan di Makam Mbah Mudzakir sangat bermacam-macam terdiri dari beberapa bagian, ada yang harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Berikut ini

penjelasan mengenai beberapa kegiatan yang ada di Makam Mbah Mudzakir :

1) Kegiatan harian

Kegiatan harian yang ada yaitu melestarikan dan melayani peziarah, kegiatan tersebut meliputi menjaga kelestarian makam seperti merawat, membersihkan, mengecek barang-barang peninggalan Mbah Mudzakir. Sehingga terjaga kelestariaannya dan dapat dinikmati oleh pengunjung makam secara utuh.

2) Kegiatan Mingguan

Setiap seminggu sekali warga Tambaksari sekitar makam rutin melaksanakan tahlilan (pembacaan dzikir, yasin) dan do'a bersama. Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh pemuka agama yang ada di Tambaksari, yang dalam hal ini biasanya dipimpin oleh juru kunci makam. Acara tersebut bertujuan untuk dapat mempertebal keimanan kepada Allah, dan juga untuk memohon keselamatan kepada Allah agar terhindar dari berbagai macam cobaan, dan masih banyak manfaat penting lainnya.

3) Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilaksanakan di Makam Mbah Mudzakir adalah khaul akbar Mbah

Abdullah Mudzakir yang dilaksanakan setiap akhir bulan Dulqo'dah. Tempat pelaksanaannya di komplek Makam Mbah Mudzakir. Banyak peziarah yang datang untuk mengikuti acara khaul tersebut, baik dari warga sekitar ataupun dari luar desa, banyak pula yang berasal dari luar kota Demak. Hal ini mengakibatkan komplek makam menjadi penuh dengan peziarah, sampai ada yang rela ikut berdzikir dan berdo'a diatas perahu. Kegiatan khaul ini dipimpin langsung oleh pemuka agama setempat yang masih merupakan keturunan dari Mbah Mudzakir. Sedangkan rangkaian acara khaul meliputi tahlil, dzikir bersama, do'a bersama, serta acara penutupan yang diisi dengan mau'idzah hasanah. Kegiatan khaul dimulai dari pagi sampai siang hari, tapi banyak juga peziarah yang datang di waktu sore sampai malam hari. (Fauzan, 04 Juli 2018)

Selain dari beberapa kegiatan tersebut, ada beberap larangan yang harus dipatuhi oleh pengunjung saat berziarah ke Makam Mbah Mudzakir, agar tercipta suasana yang nyaman dan damai saat melakukan ziarah. Berikut ini beberapa peraturan yang ditentukan oleh juru kunci makam, sebagai berikut:

- 1) Berpakaian yang rapi, sopan, dan harus menutup aurat. Hal ini karena lingkungan makam tersebut merupakan lingkungan yang Islami.
- 2) Menjaga ketertiban, kesopanan, dilarang berteriak ataupun berlari-larian saat berada lingkungan makam, agar tercipta suasana yang damai dan nyaman untuk semua pengunjung dan tidak mengganggu pengunjung yang lain.
- 3) Menjaga pergaulan antar lawan jenis, seperti dilarang berdekatan dengan kawan jenis, bergandengan tangan, ataupun hal-hal yang dilarang lainnya.
- 4) Dilarang berjalan-jalan atau beraktifitas saat waktu sholat berjamaah di Masjid.
- 5) Menjaga kebersihan lingkungan makam, dengan tidak membuang sampah sembarangan. Agar lingkungan makam terjaga kebersihan dan kealamiannya.  
(Fauzan, 04 Juli 2018)

c. Sarana Prasarana

Ada beberapa sarana yang ada di Makam Mbah Mudzakir, berikut penjelasannya:

Pusat kegiatan ekonomi

- 1) Toko oleh-oleh (ikan asin, dan jajanan khas Tambaksari)
- 2) Pedagang makanan

- 3) Toko souvenir

Fasilitas-fasilitas yang tersedia

- 1) Masjid
- 2) Tempat parkir kendaraan
- 3) Toilet
- 4) Alat transportasi umum (kapal dan ojek motor)
- 5) Tempat foto
- 6) Tempat wudhu
- 7) Jembatan
- 8) Jalan setapak
- 9) Wisata keliling desa tenggelam
- 10) Hutan mangrove
- 11) Pantai Morosari

## **B. Biografi Tokoh**

### **1. Kelahiran Mbah Mudzakir**

Sosok yang terkenal dengan sebutan Mbah Mudzakir diperkirakan lahir pada tahun 1878 M/ 1297 H Tepatnya di Dusun Jago Desa Wringinjajar Kecamatan Mranggen. Beliau merupakan anak dari pasangan bapak Ibrahim suro ( yang masih merupakan keturunan dari pangeran Diponegoro) dan ibu yang masih keturunan dari Mbah Shodiq Wringinjajar dan masih keturunan Sunan Bayat. Beliau mempunyai nama asli Abdullah Mudzakir dan biasa disebut Mbah Mudzakir.

Semasa remaja beliau menuntut ilmu kepada banyak guru dan kyai diberbagai daerah, beliau memperdalam agama Islam pertama kali di Nganjuk Jawa Timur, setelah itu beliau memperdalam agama Islam di kota Semarang dan berguru kepada Mbah Sholeh Darat. Ilmu yang dipelajari sangat banyak diantaranya adalah memperdalam belajar ilmu tasawuf, dan ilmu agama yang lain. Selain itu beliau juga belajar Islam dari Mbah As'ad Dukuan. Setelah dirasa cukup Mbah Sholeh Darat memerintahkan Mbah Mudzakir untuk pulang ke desanya dan menyebarluaskan Islam kepada masyarakat sekitar.

Pada tahun 1900 beliau tinggal dan menetap di Tambaksari. Ketika menetap di Tambaksari beliau sudah menikah dengan Mbah Murni (istri pertama) dan Latifah (istri kedua). Beberapa waktu setelah itu beliau menikah lagi dengan Mbah Ni'mah dan Asmanah. Dan dikaruniai 25 anak. Mbah Mudzakir membangun masjid pertama kali di Dusun Kaligawe, yang pada saat itu dihadiri langsung oleh Mbah Sholeh Darat Semarang, kemudian membangun masjid kedua di Dusun Dukuan, dan yang ketiga di Tambaksari. Masjid tersebut digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak masyarakat yang pada masa itu kebanyakan masih belum mempunyai agama (abangan). Cara Mbah Mudzakir dalam menyebarkan Islam sangat mudah dipahami, sehingga

banyak masyarakat sekitar yang mau belajar Islam. beliau membuka pengajian umum di Dukuhan Desa Kalisari setiap hari ahad (ahadan) yang kemudian diteruskan oleh Mbah Sholeh, Mbah H. Salim, dan sekarang oleh H. Mubasyar. Sekitar tahun 1900-an beliau tinggal di Tambaksari, kemudian pada tahun 1919 M beliau membuka pengajian harian untuk anak-anak dan pengajian umum pada hari kamis (kemisan) yang diteruskan oleh H. Moh Sofwan, dan sekarang diteruskan oleh H. Zamrozi.

Mbah Mudzakir wafat di dusun Tambaksari Bedono pada tahun 1950 M tepatnya hari selasa pon jam 18.50 WIB ba'da maghrib tanggal 13 September atau 30 Dzulqo'dah 1369 H sekitar usia 72 tahun dan dimakamkan di Tambaksari yang sekarang. Makam tersebut sekarang digunakan untuk makam keluarga beliau. Selain makam tersebut ada beberapa makam keluarga lain yang tersebar ke berbagai daerah seperti makam Jali, makam Wonosalam, dll (Mudzakkir, 2013: 3)

## 2. Keistimewaan (Karamah) Mbah Mudzakir

Keistimewaan (Karamah) adalah suatu keajaiban yang diberikan Allah kepada orang-orang yang sholeh. Mbah Mudzakir merupakan tokoh penyebar Islam di pesisir Demak khususnya daerah Sayung sekitarnya. Karamah yang dimiliki oleh Mbah Mudzakir terbagi ke dalam dua periode, mulai karamah sebelum menjadi kyai dan karamah setelah menjadi

kyai. Banyak riwayat yang menceritakan tentang karamah Mbah Mudzakir baik dari keluarga beliau, teman seperjuangan beliau, tetangga, dan pemuka agama yang tinggal di sekitar Makam Mbah Mudzakir. Tetapi secara jelasnya masih belum diketahui secara jelas.

Berikut ini penjelasan mengenai karamah dari Mbah Mudzakir :

- a. Karamah sebelum menjadi kyai (Waliyullah)
  - 1) Dulu Mbah Mudzakir bekerja menjadi kuli panggul di pelabuhan, tetapi ada sekelompok orang yang tidak suka dengan beliau dan mencoba menyelakai beliau dengan mendorongnya ke dalam lubang dan menimbun Mbah Mudzakir dengan karung selama berhari-hari, tapi atas izin Allah Mbah Mudzakir masih hidup dan dapat bekerja kembali. Mulai saat itulah teman-teman Mbah Mudzakir mulai takut dan menghormati beliau, serta ada sebagian yang menganggap Mbah Mudzakir sebagai seorang wali.
  - 2) Setelah bekerja menjadi kuli panggul beliau menikah dengan istri pertama beliau dan bekerja menjadi petani. Kehidupan beliau digolongkan ke dalam kategori mampu dan mempunyai sawah yang banyak. Tetapi dalam masa pengerjaan sawah tersebut ada hal yang menarik karena dalam pengerjaannya pekerja

yang dibutuhkan hanya sedikit padahal sawah yang dikerjakan sangatlah luas, waktu yang dibutuhkan juga sangatlah singkat, hal ini sangat berbeda dengan yang biasanya terjadi pada orang biasa.

- b. Karamah setelah menjadi seorang kyai (Waliyullah)
  - 1) Mbah Mudzakir hidup pada masa penjajahan Belanda, dan ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tetapi banyak orang yang tidak tahu bagaimana perjuangan Mbah Mudzakir pada masa penjajahan, ada yang menganggap Mbah Mudzakir tidak berani berperang melawan penjajah karena setiap ada penjajah Mbah Mudzakir bersembunyi. Tapi hal ini dibantah dengan adanya cerita dari keluarga Mbah Mudzakir, dulu saat berperang para penjajah sangat takut dengan Mbah Mudzakir. Hal ini di karenakan setiap kali ada penjajah yang mencoba menembak Mbah Mudzakir pistol yang digunakan tidak dapat berfungsi (tidak bisa berbunyi), dan akhirnya Mbah Mudzakir aman dari serangan penjajah. Satu hal lagi yang menjadi keistimewaan dari Mbah Mudzakir adalah setiap penjajah yang mencoba membunuh Mbah Mudzakir selisih beberapa jam/hari akan meninggal (dengan berbagai alasan) ada yang tercebur ke sungai, ada yang tertembak, dan masih

banyak alasan lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan penjajah Belanda sangat takut dan tidak mau berurusan dengan Mbah Mudzakir karena takut tertimpa kesialan.

- 2) Mbah mudzakir dalam sejarahnya mempunyai istri empat dan keturunan yang sangat banyak sampai tidak ada orang tau berapa jumlah keseluruhan anak beliau. Tetapi untuk sekarang ini pihak keluarga (dzurriyah) Mbah Mudzakir menjelaskna bahwa anak beliau berjumlah 25 orang, sedangkan untuk cucu dan cicit samapi sekarang ini berjumlah sekitar 88 anak. Sejarah mencatat semua keturunan dari Mbah Mudzakir berhasil mejadi seorang pemuka agama, baik dari anak, cucu, cicit, dan keturunan yang lain dan menjadi orang yang sukses. Kebanyakan mereka dapat mendirikan masjid, mushola dan bahkan pondok pesantren yang tersebar ke berbagai penjuru daerah. Hal ini berkat karamah dari Mbah Mudzakir dan atas izin Allah SWT, karena itulah Mbah Mudzakir terkenal dengan sebutan pencetak kader kyai. (Maskon, 10 Mei 2018)

### **C. Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak**

Pengelolaan manajemen menurut Leiper merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seorang, sekelompok orang, atau bisa saja merujuk kepada fungsi-fungsi yang merekat kepada peran tersebut. Adapun fungsi manajemen yang dimaksud sebagai berikut:

#### 1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam sebuah organisasi perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan wisata religi Mbah Mudzakir sangat diperlukan untuk menentukan gambaran atau rancangan kegiatan yang harus dilakukan dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. Proses perencanaan terbagi ke dalam beberapa tingkatan, yaitu:

##### a. Perencanaan Harian

Perencanaan yang dilakukan diantaranya : melakukan upaya perawatan makam meliputi menjaga kebersihan makam, menjaga ketertiban makam, melakukan pengawasan di area makam, melakukan perencanaan pemaksimalan pelayanan terhadap pengunjung.

##### b. Mingguan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi : perencanaan tentang pengelolaan keuangan, perencanaan

pemeliharaan makam seperti bersih-bersih area makam, masjid, dan perkampungan.

c. Bulanan

Selain perencanaan harian dan mingguan, adapula perencanaan bulanan yang dilakukan pihak pengelola dalam upaya pengembangan makam seperti perencanaan pembangunan makam yang dilakukan untuk melakukan upaya perbaikan terhadap keadaan bangunan, jalan, atupun fasilitas lainnya.

d. Tahunan

Perencanaan tahunan yang dilaksanakan di makam meliputi perencanaan pengelolaan yaitu upaya pengoptimalan proses pengelolaan wisata religi dalam semua bidang seperti bidang pengelolaan keuangan, pembangunan, upaya pengembangan potensi wisata religi di Makam Mbah Mudzakir.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

a. Struktur Organisasi

Setelah terbentuknya tujuan dan penyusunan rencana yang matang, maka upaya selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengembangkan suatu organisasi agar mampu melaksanakan program yang telah dibentuk. Jika organisasi yang ada masih belum mampu melaksanakan tujuan, maka akan terjadi ketimpangan. Terkait dengan

pengelolaan di Makam Mbah Mudzakir terkait dengan pengorganisasian sudah dipegang langsung oleh pengelola, dan sudah dilakukan pembagian kerja sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya. Pembagian tugas dilakukan sesuai hasil rapat dalam kepengurusan makam yang diketuai langsung oleh ketua Keluarga Bani Mbah Mudzakir yang saat ini dipimpin langsung oleh bpk Abdullah Mudzakkir. Sedangkan untuk struktur organisasi Keluarga Bani Mbah Mudzakir secara lengkapnya sebagai berikut :

Pelindung :	Kepala desa
Penasehat :	K.H Zamrozi
	K.H Zuhri
	H. Shonhadji Zaenurie
	H. Drs. Anang Nurrozi
	K. Makin
	K.H Mubasyar
	Khoiron, M.Pd.I
	K.H M. Mujib, M.M
	H. Maskon, M.H
Ketua	:Abdullah Mudzakir, M.Pd.I
	Khubab
Sekretaris :	Badrul Himam, SH.I
	Hazim, A.Md

Bendahara : Khidhir  
H. Abdul Hakim

Seksi-seksi Makam

Koordinator Makam Tambaksari : Abdullah Mudzakir,

M.Pd.I

Koordinator Makam Jali : K.Hidayatullah,

S.Pd.I

Koordinator Makam Kaligawe : Khubab

Koordinator Makam Jroto : Ma'sum

Koordinator Makam Wonosari : K.M. Munir

Penjaga Makam Tambaksari: Fauzan

Koordinator Pembangunan : H. Musyaddad

Anggota

Ahmad Damanhuri

M. Tholkhah

Sholahudin, S.E

Dzakirin

Hamid Zaenusshofi, S.T

Faqih Al-Umam

Shidqon H

M. Nurul

Mohan Shofi

H.M Fatkhurrohman

Anis

Koordinator Humas : Nurul Ilmi

Anggota

Mustofa Cholid, S.E

Badruzzaman

Hamdun

Hazim, A.Md

K. Yasin

Fuad Shofi

Lutfi Hakim

M. Aniq

Nasrudin

Muh. Hamam Ali, S.E

Muchid

Diya'ul Haq

K.H Munif

Ulil Albab

Koordinator Pembantu Umum : H. Muannam, S.Pd.I

Anggota

H. Mansur

H. Ir. Nadhifin

Abdullah Labib

Sa'dullah

K.H Alamul Huda, S.Pd.I

Taufiqurrohman, S.E

H. Muthok Effendi

Dr. H. Ahnaf

#### Koordinator Keluarga

Nurul Ilmi

K.H Hanif

Dzakirin

H. Musyaddad

Farihin

H. Muthok Effendi

Faqih Al Umam

K.H Munir

Sidqon H

Mohan Shofi

Nasrudin

Khidlir

M. Ulin Nuha

#### b. Tugas dan Fungsi

Setiap anggota dalam organisasi mempunyai tugas dan fungsi masing-masing, tergantung dari tingkatan yang dimiliki. Dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir setiap anggota mempunyai

kedudukan dan tugas masing-masing. Berikut ini tugas dan fungsi yang ada dalam pengelolaan wisata religi Di Makam Mbah Mudzakir, yaitu :

Tugas utama dari ketua keluarga Bani Mbah Mudzakir adalah untuk memberikan pengarahan mengenai bagaimana proses pengelolaan yang harus dilakukan setiap anggota, selain itu ketua bertugas membuat kebijakan peraturan mengenai bagaimana pengelolaan yang baik yang nantinya sesuai untuk pengembangan pengelolaan wisata religi Makam mbah Mudzakir. Sedangkan fungsi yang harus dijalankan adalah fungsi pengarahan, fungsi kepemimpinan, bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan mampu mencapai tujuan dari organisasi yang dipimpinnya.

Sekretaris bertugas untuk mengelola masalah dokumen, dan surat menyurat. Apa saja surat yang keluar dan masuk dalam pengelolaan.

Bendahara bertugas untuk mengelola alur keuangan yang ada dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. Bendahara bertugas melakukan pendataan dana yang masuk dan keluar, mengelola aliran dana dengan baik dan teratur. Sedangkan untuk fungsi yang harus dijalankan adalah fungsi pengelolaan keuangan.

Seksi-seksi makam bertugas untuk menjaga dan mengelola makam dari para sesepuh dari Bani Mbah Mudzakir. Jumlah makam sesepuh Bani Mudzakir terdapat di beberapa tempat seperti Makam Tambaksari, Jali, Kaligawe, Jroto, Wonosari. Setiap makam mempunyai penjaga masing-masing yang bertanggungjawab langsung ke ketua.

Penjaga makam bertugas untuk menjaga makam, baik menjaga kamanan makam, ketertiban makam dan merawat makam agar tercipta suasana yang nyaman, sedangkan fungsi yang digunakan adalah fungsi pengawasan.

Selain itu ada beberapa koordinator-koordinator, diantaranya koordinator Pembangunan yang bertugas untuk melaksanakan proses pembangunan pada wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. Koordinator Humas bertugas dalam menjalin hubungan yang baik antara pihak pengelola dan pihak luar, seperti dengan pihak pemerintahan, pihak masyarakat luar. Koordinator keluarga bertugas dalam menjaga hubungan antar keluarga agar tetap terjaga dengan baik, tetap menjaga komunikasi antar keluarga.

### 3. *Actuating*

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek proses manajemen awal, untuk pergerakan kegiatannya langsung menyangkut kepada orang-orang yang ada dalam organisasi. Pelaksanaan dari proses pengelolaan dilakukan sesuai tugas dan kewajiban masing-masing. Tugas utama dari pengelola wisata religi di Makam Mbah Mudzakir adalah melakukan perawatan terhadap makam, selian itu juga memberikan pelayanan kepada peziarah dengan sebaik-baiknya. Hal itu dilakukan untuk menjaga kelestarian dari makam dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Adapun tindakan yang dilakukan pihak pengelola apabila terjadi kerusakan adalah dengan melakukan pembenahan dan pembangunan terhadap lokasi yang mengalami kerusakan. Seperti melakukan perbaikan jalan, perbaikan sarana prasarana yang ada dan lainnya supaya kerusakan tidak semakin parah.

Fungsi pengarahan dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir meliputi memberikan motivasi, memberikan bimbingan, dan menjalin komunikasi. Pemberian motivasi dilakukan dengan memberikan dorongan untuk dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan untuk bimbingandilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anggota agar dapat melaksanakan tugasnya, dapat meminimalisir kesalahan dalam melakukan

tugas. Selain itu, pemimpin mempunyai kewajiban dalam menjalin komunikasi dengan baik. Karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam suatu organisasi. Jika komunikasi berjalan baik maka organisasi juga berjalan dengan baik.

#### 4. *Evaluasi*

Proses evaluasi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dilaksanakan dalam beberapa tingkatan, yaitu : evaluasi bulanan yang dilaksanakan oleh ketua pengelola secara langsung setiap satu bulan sekali. Upaya evaluasi meliputi evaluasi kegiatan mingguan seperti pelayanan kepada peziarah, masalah perawatan makam, apakah sudah berjalan secara optimal atau belum, selain itu evaluasi kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan di Makam Mbah Mudzakir.

Selain evaluasi bulanan, ada juga evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap pergantian periode kepengurusan yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali. Dalam evaluasi tersebut membahas mengenai perkembangan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir yang meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya wisata seperti SDM dan SDA, pengelolaan keuangan. Dalam evaluasi tersebut membahas apakah proses pengelolaan berjalan dengan baik atau malah sebaliknya. Apakah upaya pengelolaan sesuai dengan aturan

yang ada. Selain itu, semua pihak pengelola harus mempunyai laporan pertanggungjawaban sebagai bukti akhir. (Mudzakir, 07 Juli 2018)

Tujuan dari pengelolaan pada umumnya yaitu tujuan adalah suatu hal yang ingin direalisasikan oleh seorang atau sekelompok organisasi, tujuan pada umumnya menunjukkan hasil yang harus dicapai dan memisahkan segala hal yang dapat merusak dan mengganggu. (Siswanto, 2005: 12)

#### **D. Unsur-Unsur Pengelolaan**

Selain mengenai tujuan pengelolaan, hal yang sangat penting lainnya adalah unsur-unsur yang dalam pengelolaan. Karena unsur pengelolaan merupakan bagian mutlak yang harus ada dalam pengelolaan. Tanpa unsur pengelolaan organisasi tidak dapat berkembang dan bahkan akan gagal dalam pencapaian tujuannya. Ada beberapa komponen unsur pengelolaan yang terdapat di dalam pengelolaan Makam Mbah Mudzakir yaitu:

##### **1. Man (Manusia)**

Dalam pelaksanaan pengelolaan di Makam Mbah Mudzakir tidak dapat berjalan tanpa adanya manusia yang menggerakkannya, karena manusia merupakan unsur pokok yang harus ada dalam pengelolaan. Unsur *man* dalam hal ini meliputi:

- a. Pihak pengelola Makam Mbah Mudzakir yang dipegang langsung oleh keluarga Mbah Mudzakir. Tugas dari pengelola adalah merawat makam dengan baik dan benar, melakukan pembangunan makan guna meningkatkan minat kunjungan. Mengelola masalah keuangan yang berhubungan dengan makam, seperti keperluan perawatan makam, kebersihan makam, menyediakan sarana yang memadai, dan masih banyak kegiatan lainnya.
- b. Masyarakat sekitar yang bertugas mengelola bagian perkampungan warga yang ada di sekitar Mbah Mudzakir seperti memelihara kebersihan di area makam, merawat jalan menuju makam, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan pengunjung saat melakukan ziarah. Selain mengelola perkampungan warga, masyarakat juga bertugas mengelola masjid peninggalan dari Mbah Mudzakir dalam hal ini dikelola oleh pihak takmir masjid yang dipilih dari warga sekitar, perawatan yang dilakukan seperti upaya pembangunan masjid, perawatan masjid, serta masalah pengelolaan uang yang ada (dana yang masuk dan keluar). Selain itu masyarakat juga banyak yang memanfaatkan sebagai lahan bisnis guna meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilakukan seperti menyediakan jas ojek

motor / perahu, berjualan makanan, menyediakan lahan parkir.

c. Pengunjung

Pengunjung merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan wisata, tanpa adanya pengunjung kegiatan wisata tidak akan berjalan. Pengunjung dalam hal ini berasal dari berbagai elemen, dan berbagai daerah. Dalam pengelolaan wisata religi pihak pengelola harus memperhatikan upaya pelayanan yang terbaik untuk pengunjung makam.

2. Money

Unsur pengelolaan yang tidak kalah penting adalah money (uang) yang dalam hal ini menyangkut masalah keuangan. Pengelolaan wisata religi menyangkut berbagai hal, seperti pengelolaan keuangan, pengelolaan kegiatan, pengelolaan makam, semua kegiatan pengelolaan yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan aturan yang ada. Dalam pengelolaan keuangan diperlukan orang yang kompeten dalam bidang keuangan, dan mampu mengatur aliran keuangan yang ada dalam suatu organisasi. Jika terjadi kesalahan sedikit saja, maka akan mengganggu proses pengelolaan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir tersebut.

Pengelolaan keuangan yang ada di Makam Mbah Mudzakir dikelola oleh bendahara yang bertanggung jawab

langsung terhadap ketua. Dana yang masuk berasal dari beberapa pihak, diantaranya dari setiap peziarah yang mengunjungi makam, adapula yang berasal dari donatur yang memang ingin membantu proses pengembangan wisata religi yang ada di Mbah Mudzakir. Aliran dana yang masuk dan keluar harus jelas, agar proses pengelolaan keuangannya dapat berjalan dengan lancar.

Dana yang ada digunakan untuk beberapa hal, seperti: pengembangan pengelolaan makam, proses pembangunan makam, merawat dan menjaga kebersihan makam. Sedangkan untuk masalah pengelolaan keuangan masjid diatur sendiri oleh pihak takmir masjid. Dan untuk pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan desa Tambaksari diatur langsung oleh masyarakat Tambaksari. Karena memang dalam pengelolaan keuangan yang ada di area Makam Mbah Mudzakir terbagi ke dalam tiga sektor, yaitu khusus area makam, masjid, dan dusun Tambaksari. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi masalah dan ketimpangan antara ketiga sektor tersebut, dan bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

### 3. Method (metode)

Dalam pelaksanaan pengelolaan yang tepat dan berhasil, manusia dihadapkan kepada berbagai metode atau cara yang bermacam-macam. Sehingga dalam pemilihan

metode yang digunakan haruslah tepat dan mamou untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya metode pengelolaan yang digunakan dalam mengelola Makam Mbah Mudzakir adalah secara kekeluargaan karena memang semua elemen kepengurusan berasal dari keluarga (dzurriyah) Mbah Mudzakir. Tetapi setiap bagian sudah mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing, apabila ada permasalahan yang muncul dalam pengelolaan makam, maka akan diselesaikan baik-baik antar anggota kepengurusan.

#### 4. Market

Market merupakan hal penting dari pencapaian tujuan akhir dari suatu organisasi. Tanpa adanya pasar tidak ada wadah untuk memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam pengelolaan wisata religi pasar yang dimaksud adalah tujuan pengelola mempromosikan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir. Upaya yang dilakukan untuk melakukan memasarkannya adalah dengan melakukan pembangunan dan perbaikan di area makam, dengan hal itu akan menarik minat dari pengunjung untuk datang dan mengunjungi makam. Selain itu upaya pemasaran yang dilakukan hanya sebatas membicarakan objek wisata religi dari mulut ke mulut tanpa melakukan upaya promosi melalui web ataupun media online lainnya. Hal ini dikarenakan dari dulu sampai sekarang ada larangan tegas yang diberlakukan

pihak pengelola makam yaitu dilarang memotret atau mendokumentasikan gambar makam, baik dari individu ataupun kelompok.

#### 5. Information (informasi)

Informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi atau lembaga, karena informasi mencakup semua hal yang sedang terjadi di masyarakat, apa yang sedang populer di masyarakat. Tanpa informasi organisasi tidak dapat bergerak dan berkembang. Informasi yang ada di dalam wisata religi di Makam Mbah Mudzakir berasal dari berbagai pihak, apalagi di zaman yang semakin canggih ini informasi dapat didapatkan dengan mudah melalui media sosial seperti melalui web, artikel, ataupun media sosial yang lainnya.

### **E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak mengalami perkembangan yang sangat signifikan yang dapat dilihat dari perkembangan fasilitas-fasilitas yang ada di Makam. Hal tersebut tidak dapat diabaikan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengelolaan, karena maju dan berkembangnya organisasi dipengaruhi oleh pengelolaan yang dilakukan dalam manajemen masalah, dan bagaimana organisasi tersebut dapat memaksimalkan faktor pendukung yang ada.

Faktor pendukung dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan organisasi. Untuk faktor pendukung yang ada didalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir sangat banyak, diantaranya berasal dari potensi objek daya tarik wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir, seharusnya potensi tersebut dapat dikembangkan dan dioptimalkan pengelolaannya oleh pihak pengelola untuk dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung, dan nantinya dapat mengembangkan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir. Selain itu, faktor pendukung berasal dari pihak pengelola makam yang masih merupakan satu keluarga (dzurriyah), hal tersebut memudahkan proses pengelolaan dalam wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir. Faktor pendukung lain berasal dari upaya pembangunan yang dilakukan oleh pihak pengelola sangat berpengaruh untuk proses pengelolaan wisata religi.

Selain faktor pendukung, dalam pengelolaan pasti menghadapi hambatan-hambatan yang ada dari berbagai hal. Pihak pengelola harus bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan baik, agar tidak mengganggu proses pengelolaan yang ada. Dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir menghadapi berbagai hambatan. Berikut ini beberapa faktor hambatan yang dihadapi pihak pengelola dalam mengelola makam meliputi: kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait seperti dinas pariwisata, masyarakat sekitar, pemerintah desa dalam

upaya pengembangan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. Selain itu, faktor lain yang menjadi hambatan adalah kurangnya saran prasarana yang ada di sekitar makam, hal ini berpengaruh terhadap minat kunjungan dari peziarah, karena itu proses pengelolaan wisata religi harus dimaksimalkan, baik dalam mengoptimalkan potensi yang ada atau dalam mengelola hambatan , agar pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dapat berhasil dan dapat mencapai kesuksesan. (Fauzan, 04 Juli 2018)

## BAB IV

### ANALISIS HASIL TEMUAN

#### A. Analisis Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung demak

Makam Mbah Mudzakir merupakan salah satu potensi wisata religi di Kabupaten Demak. Makam tersebut terletak di Dusun Tambaksari Bedono Kecamatan Sayung. Makam tersebut mempunyai potensi yang sangat besar apabila dikembangkan dengan cara yang baik dan sesuai. Dalam pelaksanaannya pengelolaan Makam Mbah Mudzakir dipegang seutuhnya oleh keluarga Bani Mbah Mudzakir. Yang sudah memang sudah dilegalkan pada tahun 2013.

Sejarah pengelolaan Makam Mbah Mudzakir dulunya dikelola bersama antara masyarakat Tambakasari dengan pihak keluarga, tapi mulai sekitar tiga tahun ini dikelola langsung oleh pihak keluarga (*dzurriyah*).

Makam Mbah Mudzakir merupakan salah satu wisata religi yang ada di Demak yang mempunyai potensi sangat besar untuk bisa dikembangkan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar. Karena Makam Mbah Mudzakir mempunyai daya tarik yang unik dan bisa menarik minat dari pengunjung untuk datang. Selain itu, sosok Mbah

Mudzakir juga merupakan seorang waliyullah yang dikagumi banyak orang, karena sifat dan kehidupan beliau yang sangat sederhana.

Perkembangan pengelolaan yang dilakukan di Makam Mbah Mudzakir mengalami fase yang sangat panjang, mulai dari awal mula adanya wisata religi di Makam Mbah Mudzakir yang hanya dikunjungi oleh masyarakat sekitar, seiring berkembangnya waktu Makam Mbah Mudzakir mengalami perkembangan meskipun secara perlahan, dan untuk sekarang ini pengelolaan yang ada di Makam Mbah Mudzakir dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sangat pesat dari segi pembangunan, maupun dari segi fasilitas yang ada. Meskipun masih banyak hambatan yang dihadapi, terutama masalah pengelolaan yang sekarang berubah dari yang awalnya dikelola oleh masyarakat bersama dengan *dzurriyah* (keturunan Mbah Mudzakir), tetapi sekitar dua tahun ini terjadi perubahan yaitu pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir sepenuhnya dipegang oleh keluarga dari Mbah Mudzakir.

Potensi objek daya tarik wisata yang ada di Makam Mbah Mudzakir sebenarnya sangat banyak tidak hanya potensi wisata religi melainkan ada beberapa potensi lain yang dapat dikembangkan, seperti : pantai Morosari yang

letaknya sangat dekat dengan Makam Mbah Mudzakir, wisata hutan mangrove di Tambaksari yang bisa dikembangkan sebagai tempat konservasi alam, wisata keliling desa tenggelam di Senek (Rejosari) yang bisa digunakan untuk mengetahui sejarah kelam tenggelamnya pesisir utara Sayung. Tetapi masalah terbesar yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah terkait untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah Sayung khususnya.

Pengelolaan manajemen menurut Leiper merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seorang, sekelompok orang, yang merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat kepada peran tersebut. Pengelolaan yang baik dan efektif memerlukan pengaturan yang baik pula untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun fungsi manajemen yang dimaksud sebagai berikut:

1. Analisis *Planning*

Dalam pengelolaan wisata religi diperlukan rencana-rencana yang mampu mendukung proses pengelolaan tersebut, dan mampu mengantarkan organisasi dalam mencapai tujuan. Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuan yang hendak dicapai, dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan

tersebut. Pengertian perencanaan juga merupakan pemilihan strategi, kebijakan, program, metode, sistem, dan anggaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir perencanaan dilakukan oleh kepengurusan secara langsung. Dengan melakukan rapat rutin untuk melakukan perencanaan kegiatan selanjutnya. Perencanaan bertujuan untuk membuat gambaran awal kegiatan atau menentukan strategi apa yang sesuai digunakan. Upaya pembangunan dan renovasi makam juga memerlukan perencanaan yang matang agar tidak terjadi kesalahan selama masa pembangunan berlangsung. Perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan wisata di Makam Mbah Mudzakir diantaranya adalah perencanaan pembangunan, perencanaan pengembangan pengelolaan wisata religi, pengelolaan perencanaan keuangan, perencanaan peningkatan SDM dan SDA.

Perencanaan SDM dilakukan dengan mengikut sertakan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata religi, seperti menyediakan jasa transportasi, jasa parkir, penjual makanan, dan lain-lainnya. Perencanaan sumber daya tidak hanya diperlukan untuk sumber daya manusia saja,

tetapi sumber daya alam juga memerlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang dilakukan harus maksimal tetapi tetap menjaga kelestarian sumber daya alamnya agar tidak rusak.

## 2. Analisis *Organizing*

Setelah terbentuknya tujuan dan penyusunan rencana yang matang, maka upaya selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengembangkan suatu organisasi agar mampu melaksanakan program yang telah dibentuk. Jika organisasi yang ada masih belum mampu melaksanakan tujuan, maka akan terjadi ketimpangan. Terkait dengan pengelolaan di Makam Mbah Mudzakir terkait dengan pengorganisasian sudah dipegang langsung oleh pengelola, dan sudah dilakukan pembagian kerja sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya. Pembagian tugas dilakukan sesuai hasil rapat dalam kepengurusan makam yang diketuai langsung oleh ketua Keluarga Bani Mbah Mudzakir yang saat ini dipimpin langsung oleh bapak Abdullah Mudzakkir.

Pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mbah Mudzakir dilakukan langsung oleh pihak keluarga, karena itu merupakan tanggungjawab sepenuhnya dari keluarga Bani Mbah Mudzakkir untuk merawat dan

menjaga Makam Mbah Mudzakkir. Sedangkan tugas dari pihak pemerintah yang dalam hal ini Dinas Pariwisata Demak adalah mempromosikan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir.

Upaya lain yang dilakukan selain dalam pengelolaan adalah dengan tetap menjaga tradisi yang ada di Makam Mbah Mudzakir adalah dengan melaksanakan haul (mengenang jasa dakwah dari Mbah Mudzakir) yang dilaksanakan setiap akhir bulan Dzulqo'dah. Kegiatan haul juga bertujuan untuk tetap menjaga tradisi sekaligus untuk menghargai jasa dari Mbah Mudzakir. Ada hal unik dalam pelaksanaan haul Mbah Mudzakir, dalam urutan acara haul tidak ada mauidzah hasanah, hanya ada tahlil dan dzikir bersama. Tradisi ini udah berlangsung dari zaman dahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Dalam pengorganisasian upaya yang dilakukan ketua untuk meningkatkan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dilakukan dari dalam yaitu dengan menjaga komunikasi antar semua anggota kepengurusan wisata religi Makam Mbah Mudzakir.

### 3. Analisis *Actuating*

Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek proses manajemen awal, untuk pergerakan kegiatannya langsung menyangkut kepada orang-orang yang ada dalam organisasi. Pelaksanaan dari proses pengelolaan dilakukan sesuai tugas dan kewajiban masing-masing. Tugas utama dari pengelola wisata religi di Makam Mbah Mudzakir adalah melakukan perawatan terhadap makam, selian itu juga melmberikan pelayanan kepada peziarah dengan sebaik-baiknya. Hal itu dilakukan untuk menjga kelestarian dari makam dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Adapun tindakan yang dilakukan pihak pengelola apabila terjadi kerusakan adalah dengan melakukan pembenahan dan pembangunan terhadap lokasi yang mengalami kerusakan. Seperti melakukan perbaikan jalan, perbaikan sarana prasarana yang ada dan lainnya supaya kerusakan tidak semakin parah.

Selain penjelasan tersebut bentuk *actuating* dalam pengelolaan wisata religi dapat berupa motivasi, bimbingan, dan komunikasi. Bentuk motivasi yang diberikan ketua adalah dengan memberikan arahan dan memberikan nasihat kepada anggota agar dapat

melakukan tugas dan kewajibannya dengan lebih baik lagi, selain itu dorongan juga diberikan secara langsung saat ketua mengunjungi makam. Selain itu, apabila ada anggota yang kinerjanya kurang baik ketua memberikan bimbingan agar bisa memperbaiki kinerja anggotanya menjadi lebih maksimal dan dapat berjalan dengan baik. Hal lain yang tidak kalah penting adalah hubungan komunikasi yang terjalin antar ketua dan anggota, jika komunikasi berjalan dengan baik maka proses pengelolaan juga dapat berjalan dengan baik.

#### 4. Analisis *Controlling*

Pengawasan yang ada di pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dipegang langsung oleh pihak pengelola, tetapi dalam pelaksanaannya pengawasan merupakan tugas dari juru kunci yang bertanggung jawab langsung kepada ketua kelompok. Tugas utama dari juru kunci adalah melakukan pengawasan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, selain itu tugas juru kunci adalah menjaga ketertiban dan membuat peraturan yang berhubungan kegiatan yang ada di area makam.

Selain juru kunci yang melakukan pengawasan adalah ketua Keluarga Bani Mbah Mudzakir, pengawasan yang dilakukan ketua biasanya seminggu sekali ataupun sebulan sekali, waktu kondisional tergantung apakah ada keperluan seperti pengecekan proyek pembangunan makam dan lain-lain. Sedangkan untuk pengawasan harian merupakan tanggungjawab dari juru kunci, pengawasan yang dilakukan juru kunci berupa pengawasan keseharian yaitu pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan peziarah, mengawasi ketertiban di area Makam Mbah Mudzakir.

## **B. Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat**

Analisis SWOT adalah analisis yang berdasarkan pada anggapan bahwa suatu strategi yang efektif berasal dari sumber daya internal (strength dan weakness) dan eksternal (opportunity and thearts). Keuntungan dari analisis SWOT adalah menghubungkan faktor internal dan eksternal untuk merancang strategi baru. Oleh karena itu perencanaan yang berdasarkan pada sumber daya dan kompetensi dapat memperkaya analisis SWOT dengan mengembangkan perspektif internal. (Effendi, 2014: 93)

Dalam upaya pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir mengalami fase naik turun. Hal ini dikarenakan beberapa hal, berikut ini penjelasan mengenai beberapa faktor yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir, sebagai berikut :

Tabel faktor pendukung dan faktor penghambat

<b>FAKTOR Internal</b>		<b>FAKTOR Eksternal</b>	
<b>Pendukung</b>	<b>Penghambat</b>	<b>Peluang</b>	<b>Ancaman</b>
Pengelolaan makam dilakukan keluarga (keturunan Mbah Mudzakir) secara langsung	Kurang komunikasi yang dilakukan antara pihak keluarga dengan masyarakat sekitar (Tambak sari)	Banyak dari pihak keluarga yang menjadi pemuka agama, hal ini dapat digunakan dalam upaya pengembangan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir.	Terjadi kekurangan dalam upaya pengembangan dan pengelolaan makam
Potensi wisata yang ada sangat banyak	Kebanyakan keturunan mbah mudzakir tinggalnya	Adanya juru kunci yang berperan sebagai penjaga,	Mengganggu proses pengelolaan, dan nantinya akan

sanyak seperti pantai morosari, desa tenggelam, hutan mangrove.	berjauhan, sehingga terjadi kesusahan dalam upaya pengawasaan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir.	perawat, pengelola kompleks Makam Mbah Mudzakir yang dijadikan prioritas utama dalam keberhasilan pengelolaan wisata religi	mengganggu dalam upaya pencapaian tujuan dari pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir.
Banyaknya pemasukan dana dari hasil sedekah dari para peziarah	Adanya kekurangan dalam pengelolaan keuangan yang tidak jelas karena hanya diatur oleh pihak tertentu saja.	Dapat digunakan untuk mengembangkan wisata religi menjadi lebih berkembang dan maju	Terjadi kekacauan mengenai pengelolaan keuangan dan mengakibatkan hancurnya peluang yang dimiliki
Minat dari pengunjung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun	Kurangnya perhatian yang diberikan pihak pemerintah dan dinas	Mempunyai potensi daya tarik wisata yang sangat banyak	Wisata religi akan tertinggal dari tempat lain yang mendapat perawatan

	terkait dalam perkembangan wisata religi.		lebih baik
Banyak peminat yang ingin berkunjung Makam Mbah Mudzakir	Kurangnya penyebaran informasi tentang wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir.	Menjadi objek wisata yang menjanjikan	Objek wisata religi ini kurang dikenal oleh masyarakat luas, hanya pada lingkup yang sangat sempit
Keindahan alam yang terbentang di sekitar Makam Mbah Mudzakir	Kurangnya kesadaran dari masyarakat sekitar dalam keikutsertaan dalam merawat makam	Menjadi peluang wisata yang sangat besar di kabupaten Demak	Rusaknya potensi wisata yang ada di sekitar Makam Mbah Mudzakir
Upaya pembangunan yang berjalan dengan baik dan signifikan	Fasilitas yang tersedia masih sangat kurang contohnya	Fasilitas yang ada harus ditambah dan dibenahi secara maksimal.	Menghilangkan minat kunjungan dari para pengunjung untuk datang ke

	seperti fasilitas jalan rusak, kamar mandi, dan banyak yang lainnya.		makam
--	--	--	-------

### **C. Analisis Dakwah Pengelolaan Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak**

Upaya pengelolaan tidak hanya berhubungan dengan keadaan fisik dari makam (bangunan makam), tetapi juga pengelolaan yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang ada di Makam Mbah Mudzakir. Banyak kegiatan yang dilaksanakan rutin di Makam Mbudzakir diantaranya adalah ngaji Al-Qur'an rutin untuk anak-anak setiap habis maghrib, pengajian umum untuk orang tua setiap hari ahad pagi, sekolah madrasah untuk anak usia sekolah setiap sore hari dan masih banyak kegiatan islami lainnya. Dalam masalah agama dusun Tambaksari masih kental akan tradisi Islamnya, karena Demak sendiri terkenal dengan kota walinya, hal ini yang menjadikan mayoritas masyarakat

Demak masih memegang teguh ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir meliputi segala aspek pengelolaan wisata yang dalam pelaksanaannya menggunakan asas Islami seperti yang sudah dijelaskan diatas tadi. Dengan menggunakan asas pengelolaan Islami pelaksanaan pengelolaan berjalan dengan lancar, meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi

#### 1. Da'i (Subjek Dakwah)

Subjek dakwah adalah orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Dalam melaksanakan dakwah seorang da'i ada yang melaksanakan secara individu adapula yang melaksanakan secara kolektif (melalui organisasi dakwah).

Dalam pengelolaan makam Mbah Mudzakir terdapat beberapa tokoh yang menjadi da'i di area makam, kebanyakan da'i tersebut masih anak turun dari mbah mudzakir, seperti bapak KH. Zamrozi yang rutin menjadi pemateri pengajian setiap hari kamis di Tambaksaari, selain beliau adapula K.H Zuhri, H. Shonhadji Zaenurie, H. Drs. Anang Nurrozi, K. Makin,

K.H Mubasyar, K.H M. Mujib, M.M, H. Maskon, M.H. beliau-beliau adalah badan penasehat bagi keluarga Bani Mbah Mudzakir.

## 2. Mad'u (Objek Dakwah)

Merupakan masyarakat atau orang yang didakwahi, yaitu orang diajak ke jalan Allah SWT agar selamat dunia akhirat. Sebagai objek dakwah masyarakat sangatlah heterogen, misalnya dari segi profesi ada masyarakat yang berprofesi menjadi petani, nelayan, guru, pedagang, artis, pegawai buruh, dan masih banyak yang lainnya. Dilihat dari aspek geografis ada yang masyarakat kota dapula yang masyarakat desa pegunungan, masyarakat desa pesisir. Sedangkan dari aspek agama sendiri juga sangatlah bermacam-macam seperti Muslim/mukmin, Kafir, musyrik, bahkan munafik (Bachtiar, 1997: 33).

Mad'u yang dimaksud disini ialah orang-orang yang melakukan kunjungan ke makam (peziarah), selain itu masyarakat sekitar Tambaksari yang ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir.

## 3. Materi (*Maddah*)

Yang dimaksud maddah adalah materi dakwah yang digunakan, sedangkan maddah meliputi bidang aqidah (kepercayaan), syari'ah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an yang merupakan landasan hukum utama dalam Islam, As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam.

Materi yang diberikan berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman seperti ketauhidan, fiqih. Selain itu, materi dakwah yang berkaitan dengan kegiatan ziarah adalah *dzikrul maut* (mengingat kematian) dengan mengingat kematian manusia menjadi lebih dekat kepada Allah, dan bisa menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, serta dapat meningkatkan amalan-amalan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dengan berziarah kita bisa *taqarrub illa Allah* mendekatkan diri kepada Allah melalui media tahlil dan dzikir. Selain itu materi yang diberikan bertujuan untuk mencari pelajaran dari sejebra hidup Mbah Mudzakir.

#### 4. Media

Merupakan media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah penyampaian pesan

dakwah kepada mad'u. Media dakwah ini dapat berupa bentuk lisan atau tulisan. Berikut ini ada beberapa contoh media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i adalah TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Buletin, melalui media Internet (facebook, intragram, twitter,dll).

Dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir media yang digunakan ialah media online yaitu melalui web yang berisikan berita atau artikel terkait Makam Mbah Mudzakir. Semakin berkembangnya zaman media yang digunakan juga harus berkembang agar sesuai dengan perkembangan zaman.

## 5. Metode

Yang dimaksud dengan *thoriqoh* dakwah adalah cara atau startegi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktifitas dakwahnya. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125 sudah dijelaskan secara umum ada tiga metode dakwah yaitu: Metode *Bil Hikmah*, Metode Mau'idzoh Hasanah dan Metode Mujadalah.

Metode dakwah yang digunakan di Makam Mbah Mudzakir bermacam-macam ada yang menggunakan metode *bil lisan, bil hal, bil hikmah*. Untuk metode *bil hikmah* dapat berupa pengajaran yang diberikan ketua

ataupun pemuka agama yang ada di area makam mbah mudzakir berupa suri tauladan yang baik, mencontohkan sikap yang baik pula, sedangkan untuk metode *bi lisan* dapat berupa ceramah-ceramah ataupun pengajian yang rutin diadakan di area makam, khususnya kegiatan rutin dari masyarakat Tambaksari sendiri. Selain itu, metode hal yang dilakukan dapat berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat seperti menjaga kebersihan makam, menjaga ketertiban makam, dan masih banyak kegiatan lain yang berkaitan demi peningkatan pengelolaan makam.

Perspektif dakwah dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di area Makam Mbah Mudzakir Morosari yang dilaksanakan untuk semua kalangan yang ada di area makam. Berikut ini beberapa kegiatan yang berhubungan dengan dakwah diantaranya adalah pengajian umum untuk orang dewasa yang biasa dilaksanakan pada hari kamis, pengajian untuk anak-anak yang didalamnya mengajarkan ilmu agama dan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan setia hari ba'da maghrib, tahlil dan dzikir bersama, pendidikan ilmu agama untuk anak-anak melalui mdrasah diniyah setiap siang dan

selesai sampai sore hari, kegiatan itu bertujuan untuk mendidik anak-anak tentang ilmu agama sejak dini, dan untuk menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini, agar saat dewasa nanti anak lebih memahami masalah agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang sudah dijelaskan dari bab satu sampai bab empat dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir dikelola langsung oleh pihak keluarga (*dzurriyah*) Mbah Mudzakir. Dimana ketua pengelola makam diangkat langsung oleh pihak keluarga besar Mbah Mudzakir. Setiap anggota pengelola sudah mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing yang harus dijalankan. Sedangkan untuk pengelolaan wisata religi yang ada di Makam Mbah Mudzakir menyangkut pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya baik sumber daya manusia dan sumber daya alam, pengelolaan keuangan. Sumber daya pariwisata sangat penting dalam proses pengelolaan wisata religi. Sumber daya yang terkait dalam lingkup pariwisata meliputi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Peran sumber daya manusia sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi. Sementara sumber daya alam yang tersedia harus dikelola secara bijaksana dan secara optimal, dan dapat dimanfaatkan secara baik dan tidak berlebihan yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerusakan terhadap kondisi alamnya

2. Faktor-faktor yang ada di dalam pengelolaan wisata religi diantaranya ada faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dari potensi wisata yang dimiliki oleh Makam Mbah Mudzakir sangat besar dan bisa dikembangkan, selain itu ada pihak keluarga yang mampu mengelola makam dengan baik sehingga pembangunan berjalan dengan lancar. Sedangkan penghambat adalah masih kurangnya andil dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, pemerintah desa, dan masyarakat dalam pengelolaan Makam. Kurangnya sarana prasarana yang ada di area makam.
3. Untuk pengelolaan dakwah perspektif dakwah menggunakan asas secara Islami, selanjutnya pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil lisan*, sedangkan muatan dakwahnya adalah *bil hikmah* melalui kegiatan dakwah yang ada di area Makam Mbah Mudzakir sangat banyak, diantaranya pengajian untuk anak-anak, pengajian untuk orang dewasa, sekolah ilmu agama (madrasah diniyah), kegiatan dzikir dan tahlil. Selain itu pengelolaan yang berasaskan nilai-nilai Islami, serta adanya peraturan yang menjelaskan tentang bagaimana berperilaku yang baik saat melaksanakan ziarah di Makam Mbah Mudzakir.

## **B. Saran-Saran**

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Potensi yang ada di Makam Mbah Mudzakir kaitannya dengan pengelolaan wisata religi perspektif dakwah lebih ditingkatkan lagi, agar potensi wisata religi yang ada dapat dikembangkan secara optimal. Hendaknya pihak pengelola melakukan gebrakan baru dengan menyebarluaskan informasi kepada pihak luar, agar dapat menarik minat kunjungan dari dalam negeri maupun manca negara. Dalam hal ini hendaknya Dinas Pariwisata ikut andil dalam upaya pengelolaan makam untuk dapat mengembangkan objek wisata religi di Makam Mbah Mudzakir. Selain itu, hendaknya masyarakat sekitar ikut serta dalam pengelolaan wisata religi di Makam, seperti pengelolaan sarana prasarana.
2. Meningkatkan sarana prasarana yang ada di area makam, seperti pembenahan jalan utama menuju Makam yang belum diaspal agar menciptakan kenyamanan bagi pengunjung yang akan berkunjung ke makam, selain itu fasilitas yang ada masih kurang seperti fasilitas kamar mandi, tempat istirahat bagi peziarah, serta memberikan pelayanan yang lebih baik lagi, agar pengunjung merasa nyaman.
3. Meningkatkan komunikasi antara anggota kepengurusan agar terjalin hubungan yang erat, dan dapat meningkatkan kinerja dari setiap pengurus menjadi lebih baik, dan nantinya dapat

meningkatkan proses pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir Morosari Sayung Demak.

4. Hendaknya pengelolaan makam perspektif dakwah di Makam Mbah Mudzakir dikembangkan secara optimal. Untuk pengembangan dakwah harus mengembangkan konsep : 1) Pemberdayaan peran masyarakat dan pemerintah. 2) Pengembangan keterkaitan ke dalam dan keluar maksudnya menjalin hubungan yang baik, dengan pihak dalam (antar pengelola pelaksana), pihak luar dengan masyarakat luar, ataupun pengunjung makam. Aktifitas dakwah harus dapat dioptimalkan agar dapat berjalan secara maksimal.

### **C. Penutup**

Puji syukur ke Hdirat Allah SWT, karena limpahan Rahmat dan HidayahNya. Akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 1990, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ati, Ahsana Mustika, 2011, *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Sultan Hadi Wijaya)*, Semarang.
- Aziz, Ali Moh, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azwar, Saifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan, 2015, *Komunikasi Pariwisata*, Jakarta: Prenadamedia.
- Choliq, Abdul, 2014, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Ombak Dua.
- Departemen Agama, 1997, *Al Qur'an Terjemah*, Kudus: Menara Kudus,
- Effendi, Usman, 2014, *Asas Manajemen*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fatimah, Siti, 2015, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, Semarang.
- Feriyanto, 2015, *Pengantar Manajemen*, Kebumen: Mediatera.
- Hanif, Muslih, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Semarang: Ar-Ridha.

Handoko, Hani, 2009, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.

Harbangan, Siagian, 1993, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang : Satya Wacana.

Hasanudin, 1996, *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Indrawan, Rully, 2014, *Metodologi Penelitian*, Bandung:PT .Refika Aditama.

Kadir Sayid Abd. Rauf, Abdul, 1987, *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*, Kairo, Dar El-Tiba'ah al Mahmadiyah.

Karyono, 1997, *Kepariwisataaan*, Jakarta:PT.Grasindo.

Kesrul, 2003, *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*, Jakarta: T.Grasindo.

Miles, Mathew B, dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Jakarta, UI Press.

Munawir, Ahmad Warson, 1997, *Kamus Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progesif.

Munir &Ilahi, Wahyu, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Munir, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta:Kencana.

Muriah, Siti, 2000, *Metode Dakwah kontemporer*, Yogyakarta:Mitra Pustaka.

Narbuko, Cholid, 2015, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT. Bumi Aksara.

- Nasib, Muhammad, 1999, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta:Gema Insani Press.
- Pitana, I Gede, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta:Andi Offset.
- Rivai Zinal, Veithzal, 2013, *Islamic manajemen*, Yogyakarta:BPFE.
- Ruslan, Arifin S. N, 2007, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Saerozi, 2013, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak Dua
- Sangadah, Zuhrotus, 2015, *Manajemen Yayasan Sunan Kalijaga dalam Mengelola Wisata Religi*, Semarang.
- Saputra, Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta:PT.Grafindo Persada.
- Sevilla, Consuelo G, 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta:Penerbit Universitas Indonesia.
- Shaleh, Abdur Rosyad, 1993, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta:PT. Bulan Bintang.
- Siswanto, 2005, *Pengantar manajemen*, Jakarta:Bumi Aksara.
- Subagyo, Joko P, 1991, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT.Melodi Putra.
- Sukayat, Tata, 2015, *Ilmu Dakwah*, Bandung:Simbiosis Rekatama Media.
- Suryono, Agus, 2004, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*, Semarang:Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.

Suwantoro, Gamal, 2004, *Dasar-dasar pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.

Suyantoro, Sigit, 2009, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: CV. Andi offset.

Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.

Wawancara dengan bapak Abdullah Mudzakir ketua pengelola Makam Mbah Mudzakir, tanggal 07 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Fauzan selaku juru kunci Makam Mbah Mudzakir, tanggal 10 Mei dan 04 Juli 2018

Wawancara dengan bapak Maskon selaku pemuka agama Dusun Tambaksari, tanggal 13 Mei 2018

## **DRAFT WAWANCARA**

- A. Wawancara dengan ketua pengelola Makam Mbah Mudzakir
1. Bagaimana sistem pengelolaan di dalam wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
  2. Apakah pengelolaan sudah terstruktur atau masih menggunakan sistem tradisional ?
  3. Jika sudah terstruktur, bagaimana struktur organisasi yang ada dan bagaimana pembagian tugasnya?
  4. Bagaiman upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
  5. Bagaimana perencanaan yang dilakukan pihak pengelola untuk memaksimalkan kegiatan pengelolaan di Makam Mbah Mudzakir?
  6. Bagaimana perencanaan SDMnya, apakah sudah bisa dioptimalkan dengan baik?
  7. Apakah jumlah SDM sudah mencukupi?
  8. Bagaimana pula perencanaan SDA yang ada dalam pengelolaan wisata religi Mudzakir?
  9. Bagaimana penerapan fungsi manajemen yang ada di dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
  10. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?

11. Apakah pengelolaan keuangan sudah berjalan dengan baik?
12. Bagaimana fungsi pengawasan yang dilaksanakan dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
13. Siapa yang bertugas melaksanakan pengawasan dalam pengelolaan wisata religi Makam Mbah Mudzakir?
14. Kapan rapat pengurus rutin dilaksanakan?
15. Apa saja upaya evaluasi yang dilakukan untuk mengembangkan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
16. Apa saja upaya pengembangan yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan pengelolaan yang baik dalam wisata religi Makam Mbah Mudzakir?

B. Wawancara dengan juru kunci Makam Mbah Mudzakir yaitu bapak Fauzan

1. Bagaimana sejarah singkat dari Mbah Mudzakir?
2. Apa saja kegiatan rutin yang ada di makam Mbah Mudzakir?
3. Apa saja sarana prasarana yang ada di Makam Mbah Mudzakir?
4. Siapa yang bertugas menjaga ketertiban dan kenyamanan pengunjung?
5. Apa saja tugas dan fungsi dari juru kunci makam?
6. Bagaimana pespektif dakwah yang ada dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
7. Kapan saja bulan yang ramai didatangi pengunjung?

8. Apa saja potensi daya tarik wisata religi di Makam Mbah Mudzakir yang bisa dikembangkan?
9. Apakah pihak dinas terkait ikut serta dalam pengembangan pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
10. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
11. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam meminimalisir hambatan yang ada?
12. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi di Makam Mbah Mudzakir?
13. Berasal dari manakan kebanyakan peziarah Makam Mbah Mudzakir?

C. Wawancara dengan bpk Maskon Pemuka agama di Dusun Tambaksari

1. Bagaimana sejarah perjalanan hidup Mbah Mudzakir?
2. Apa saja karamah yang dimiliki Mbah Mudzakir?
3. Bagaimana sejarah perjalanan dakwah dari Mbah Mudzakir dalam menyebarkan Islam?

## LAMPIRAN



Jalan utama penghubung antar Dusun Pandansari dan Tambaksari yang masih berupa tanah



Jalan utama ke Dusun Tambaksari



Jembatan kayu menuju ke Makam



Kawasan hutan mangrove



Masjid Tambaksari dari samping



Pintu masuk masjid

## Fasilitas-Fasilitas



Kamar mandi di area makam



Area parkir mobil dan bus pariwisata



Tempat wudhu di Masjid



Aula Masjid



Tempat ojek perahu



Gapura Makam Mbah Mudzakir



Wawancara dengan juru kunci makam



Rumah Juru kunci makam dan tempat parkir sepeda motor

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nuraini Mu'allifatu Qolbi  
NIM : 1401036045  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Tempat / Tgl Lahir : Demak, 06 Juli 1996  
Alamat : Desa Loireng RT 05 RW 02 Kecamatan  
Sayung Kabupaten Demak

### **Jenjang Pendidikan**

1. SDN Loireng lulus tahun 2008
2. MTs Al-Ghozali Mranggen lulus 2011
3. MA Al-Ghozali Mranggen lulus 2014
4. UIN Walisongo Semarang angkatan 2014

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya.

Semarang, 15 Juli 2018

Nuraini Mu'allifatu Qolbi

NIM. 1401036045